

BAB IV KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, penulis dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana perubahan sosial dan pergeseran fungsi-makna ritual *Gawai Nyelapat Tahun*. Berangkat dari sistem kepercayaan asli masyarakat suku Dayak Linoh terhadap tiga penguasa, yaitu alam atas (*Petara*), alam bawah (*Puyang Gana*), dan alam air (*Raja Duata*). Diketahui bahwa masyarakat suku Dayak Linoh mengadakan ritual *Gawai Nyelapat Tahun* atas dasar mereka percaya kepada tiga penguasa alam di atas. Tetapi seiring berjalannya waktu kepercayaan terhadap tiga penguasa itu mulai memudar, karena terjadinya pergeseran pada fungsi dan makna ritualnya.

Pergeseran pemaknaan dari *gawai* tersebut yang merupakan syukuran atas hasil panen dari ladang, justru yang sekarang bahwa mayoritas dari masyarakat suku Dayak Linoh sudah tidak berladang lagi dan beralih ke pekerjaan lain. Hal tersebut secara tidak langsung menggiring terjadinya pergeseran dalam pemaknaan ritual *Gawai Nyelapat Tahun*. Dimana pelaksanaan dari ritual *Gawai Nyelapat Tahun* sekarang, bukan hanya semata-mata untuk menyampaikan ucapan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan dan para leluhur atas hasil panen. Melainkan sebagai wadah bagi masyarakat suku Dayak Linoh untuk berkumpul dan memberi tahu bahwa mereka tidak melupakan adat istiadat dan budaya yang ada.

Dengan adanya perubahan sosial yang terjadi, membuat sebagian fungsi dan makna dari ritual *gawai* ini bergeser ke arah yang berbeda bahkan hilang begitu saja. Dilihat mulai dari bentuk pelaksanaan, dimana pada zaman dulu ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini dilakukan dengan cara perkampung, tetapi di zaman sekarang sudah dilakukan dengan cara dipusatkan pada satu ketemenggungan (wilayah) sub suku, dengan tujuan agar pelaksanaan ritual *Gawai Nyelapat Tahun* menjadi lebih ramai dan meriah. Kemudian dari segi

tempat pelaksanaan, dimana pada zaman sekarang ritual *Gawai Nyelapat Tahun* sering kali dilakukan di lapangan dengan membuat pentas dan tenda sebagai tempat masyarakat berkumpul sekaligus menyaksikan berbagai perlombaan dan hiburan. Berbeda dengan zaman dulu dimana ritual *Gawai Nyelapat Tahun* diadakan di rumah adat, atau yang biasa disebut rumah betang/rumah panjang.

Setelah itu dari segi seni budaya, mulai dari tarian adat sampai dengan musik yang digunakan pada saat *Gawai Nyelapat Tahun* yang kebanyakan sudah tidak asli. Gerakan tarian dan musik yang ditampilkan sering kali meniru dari budaya luar. Seperti pegendang panjang yang merupakan musik asli dari Suku Dayak Linoh, yang sudah sangat jarang sekali ditampilkan dalam pelaksanaan gawai, dan nyaris tersingkirkan. Kemudian permainan tradisional dan makanan tradisional, dimana pada zaman sekarang sudah sangat jarang ditemukan pada saat pelaksanaan ritual *Gawai Nyelapat Tahun*.

Dengan adanya pergeseran menyebabkan salah satu ritual penting dalam pelaksanaan *Gawai Nyelapat Tahun* yang hilang begitu saja, seperti pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Linoh sebelum dan sesudah melaksanakan *Gawai Nyelapat Tahun*. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa karena terjadinya pergeseran akibat perubahan sosial dan dukungan dari beberapa faktor seperti, benturan dengan kebudayaan lain, benturan dengan agama, dan sikap yang kurang peduli dari masyarakat suku Dayak Linoh mengenai ritual adat istiadat yang ada.

Disamping terjadinya pergeseran dalam pelaksanaan *Gawai Nyelapat Tahun*, masih terdapat ritual yang berlanjut dan tidak mengalami perubahan sampai sekarang seperti ritual *Mubuh Mapak*, yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Linoh secara sakral sebagai bentuk penghargaan sekaligus memohon izin kepada para leluhur untuk melaksanakan ritual *Gawai Nyelapat Tahun*. Kemudian ritual *sengkolan* yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Linoh untuk memohon berkat kepada Tuhan dan para leluhur, agar dibebaskan dari segala bentuk celaka. Setelah itu ritual pembukaan *tempayan pemali* yang makna nya bagi masyarakat suku Dayak

Linoh sebagai penutup dan pembebasan pada suatu upacara adat. Kemudian ritual penyambutan yang masih dilakukan sebagai bentuk menghargai dan benar-benar tulus menerima tamu yang datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfikar, Geri *et all.* (2018). *Mempertahankan eksistensi budaya lokal nusantara di tengah arus globalisasi melalui pelestarian tradisi gawai dayak sintang*. Jurnal PEKAN, 3 (1), 43-56. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144>
- Andreas, Jemari. (2016). *Dayak linoh sebuah tinjauan budaya dan kehidupan menggereja di paroki santa theresia nobal keuskupan sintang*. TOP Indonesia.
- Cahyo, F.D. (2020). *Pergeseran budaya tari adat jaranan buto ke arah konsumsi ekonomi pariwisata pada tahun 1998 sampai 2015 di kecamatan cluring kabupaten banyuwangi*. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah, 9 (2), 01-09. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/36273>
- Darmadi, Hamid. (2016). *Dayak asal-usul dan penyebarannya di bumi borneo*. Jurnal Pendidikan Sosial, 3(2), 322-340. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/view/376>
- Durkheim, Emile. (1992). *The elementary forms fo the religion life*. IRCiSoD.
- Florus, Paulus *et all.* (1994). *Kebudayaan dayak aktualisasi dan transformasi*. PT Grasindo.
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode penelitian kualitatif, teori dan praktik*. PT Bumi Aksara.
- Goa, L. (2017). *Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat*. SAPA- Jurnal Kateketik dan Pastoral. 2 (2), 53-67. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/40>
- Hatu, R. (2011). *Perubahan sosial kultural masyarakat pedesaan*. Jurnal inovasi, 8 (4), 01-11. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/721>
- Hatta, S. (2016). *Kontribusi gawai dayak dalam menumbuhkan nilai-nilai solidaritas generasi muda desa sekendal*. 01-09. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/14716>
- Hendriono, E. & Situmorang, L. (2023). *Pergeseran nilai dan makna ritual kematian angkukuy dayak agabag di desa pulau keras kecamatan*

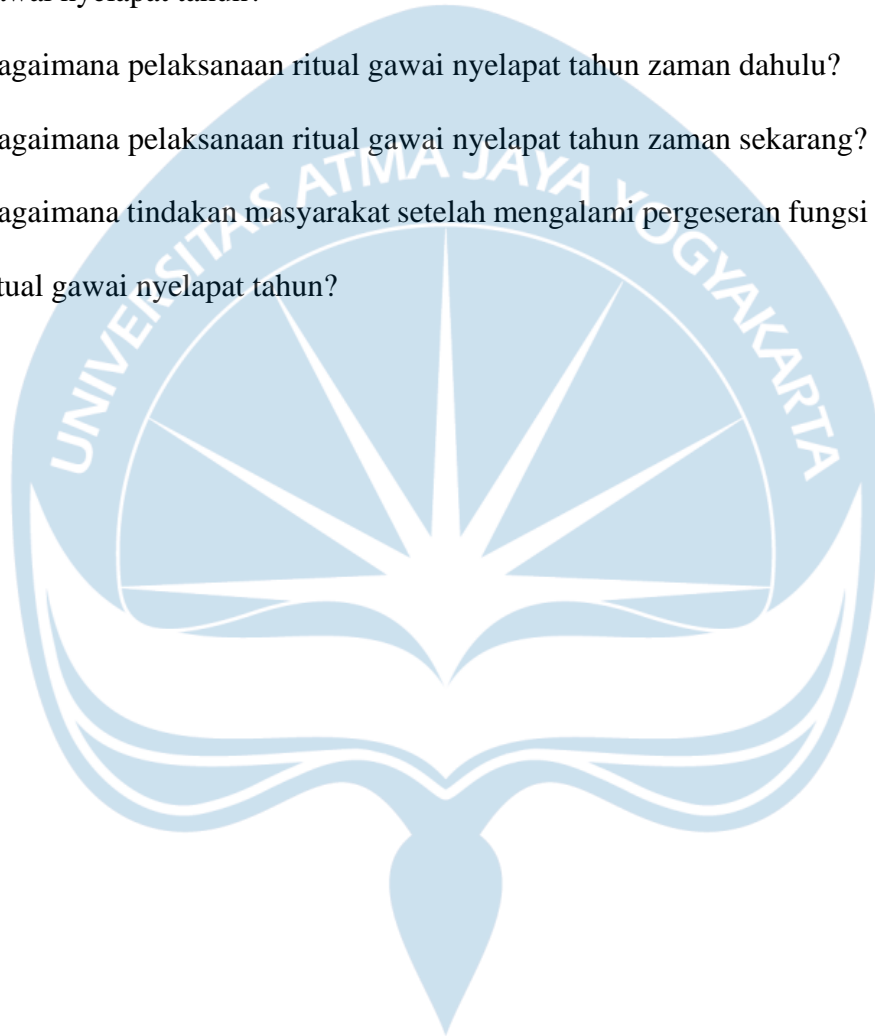
- sembakung atulai kabupaten nunukan*. *Journal Pembangunan Sosial*, 11 (2): 130-143. <http://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id/site/wp>
- Irmalini, S. M. (2020). *Upacara adat gawai dalam membentuk nilai-nilai solidaritas pada masyarakat suku dayak Kalimantan Barat*. *Jurnal antropologi, Isu-isu sosial budaya*, 22 (02), 151-159. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>
- Paganggi, R *et all.* (2021). *Pergeseran makna dalam pelaksanaan upacara adat rambu solo pada masyarakat toraja*. *Jurnal Sosiologi Kontenporer*, 1 (1), 09-20. <http://repositori.unibos.ac.id/xmlui/handle/123456789/6234>
- Peterianus, S. M. (2020). *Eksistensi suku dayak seberuang menghadapi tekanan modernisasi melalui ritual gawai dayak*. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 1 (2), 36-43. <http://www.jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JBPK/article/view/207>
- Rumahuru, Z.Y. (2018). *Ritual sebagai media konstruksi identitas*. *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial* 11(1), 22-30. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1230>
- Suyanto, Bagong & Sutinah. (2005). *Metode penelitian sosial, berbagai alternatif pendekatan*. Prenadamedia Group.
- Sztompka, Piotr. (2017). *Sosiologi perubahan sosial*. Kencana.
- Yusanto, Y. (2019). *Ragam pendekatan penelitian kualitatif*. *Journal of Scientific Communication*, 1 (1), 01-13. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>
- Mawardi, R.A. (2022). Suku-suku di pulau kalimantan, tak hanya dayak dan banjar. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6111576/suku-suku-di-pulau-kalimantan--tak-hanya-dayak-dan-banjar> diakses pada tanggal 16 Januari 2023.



Instrumen Pertanyaan

1. Apa itu ritual gawai nyelapat tahun?
2. Kapan ritual gawai nyelapat tahun ini dilaksanakan?
3. Mengapa gawai nyelapat tahun harus dilaksanakan?
4. Apa fungsi ritual gawai nyelapat tahun?
5. Apa makna ritual gawai nyelapat tahun?
6. Bagaimana cara masyarakat melaksanakan ritual gawai nyelapat tahun?
7. Apa hubungan ritual gawai nyelapat tahun dengan kepercayaan?
8. Apa saja sarana/alat yang digunakan dalam mengadakan ritual mubuh mapak?
9. Kapan ritual mubuh mapak ini dilakukan?
10. Apakah yang akan terjadi jika ritual mubuh mapak ini tidak dilakukan?
11. Apa fungsi dari masing-masing sarana/alat yang digunakan dalam ritual mubuh mapak?
12. Bagaimana hubungan kehidupan masyarakat dengan penguasa alam?
13. Apa tugas perempuan dalam pelaksanaan ritual gawai nyelapat tahun?
14. Apa tugas laki-laki dalam pelaksanaan ritual gawai nyelapat tahun?
15. Apa yang menyebabkan fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun mengalami pergeseran (perubahan)?
16. Apa saja ritual gawai nyelapat tahun yang mengalami pergeseran (perubahan)?
17. Bagaimana dampak kedepannya bagi masyarakat suku Dayak Linoh, karena fungsi dan makna ritualnya mengalami pergeseran (perubahan)?

18. Apa faktor yang mendorong terjadinya pergeseran fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun?
19. Apa faktor yang menghambat terjadinya pergeseran fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun?
20. Bagaimana pelaksanaan ritual gawai nyelapat tahun zaman dahulu?
21. Bagaimana pelaksanaan ritual gawai nyelapat tahun zaman sekarang?
22. Bagaimana tindakan masyarakat setelah mengalami pergeseran fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun?



Transkrip Wawancara

Nama : Lorensius Logang (ketua adat)

TTL : Baya, 25 Juni 1952

Hari/tanggal : Kamis, 13 April 2023, jam 10.00

P: Bagaimana sih paman pergeseran ritual gawai nyelapat tahun dari zaman dulu dengan zaman sekarang?

I: Jadi pada zaman dulu semua KK itu mengadakan gawai, dengan masing-masing membuat tuak, masing-masing motong babi. Ha baru mengundang kampung-kampung lain, seperti kampung-kampung tetangga lah untuk datang ketempat kita. Untuk memeriahkan hasil panen kita tadi, maka diadakan gawai setiap tahun. Tapi kalau di zaman sekarang pergeserannya jadi sudah tidak pakai setiap kampung lagi tapi satu ketemenggungan (wilayah), disatukan, dipusatkan dari setiap desa. Maka dalam gawai tadi disatukan disatu desa, maka satu desa itu memberi sumbangan sebesar 5.000.000 per desa jadi dipusatkan di satu desa. Jadi habis dari satu desa itu pindah ke desa yang lain sampai di wilayah ketemenggungan itu selesai. Seperti kita ini kan pertama kemarin di Nobal, habis di Nobal di Bonet Engkabang, habis itu di Sp 1, habis itu di Betung, habis betung Sabang Surai tahun ini kan, karena kemarin sudah diadakan pertemuan untuk pembentukan panitia untuk mengadakan gawai Dayak se ketemenggungan (wilayah) Linoh Dakan Gandis tadi kan, ha nanti terakhir mungkin Baya Mulya ini.

P: Oh iya

I: Itulah pergeseran dalam maksakan gawai Dayak kalau kita ini, karena setiap tahun itu rutin melaksanakan gawai, terutama istilahnya itu kita bersyukur kepada Tuhan telah memberikan rezeki kepada kita, telah memberikan keselamatan kepada kita. Itulah arti gawai itu, dimana kita memberikan segala *isau* (parang) *beliong* (kapak Dayak) dan batu asah untuk diberi makan.

Karena itulah alat orang petani, kalau orang yang sekolah itukan seperti pulpen, buku dan lain sebagainya. Tapi kalau petani ini untuk menghidupi atau menafkahi keluarga tadi adalah *isau*, *beliong* dan batu, *isau* (parang) ini kan untuk kerja batu adalah untuk mengasahnya supaya tajam agar nyaman untuk kerja. Itulah maknanya daripada kita setiap tahun mengadakan gawai, jadi kalau tidak di gituin artinya kita istilahnya itu kita tidak bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepada kita, maka kalau kebudayaan gawai itukan buka baru dari zaman nenek, datuk, puyang adan kita dulu selalu melaksanakan gawai. Cuma kalau dahulu itu perbedaannya kan hanya perkampung, jadi kalau kita perkampung itu nanti ngundanglah kampung tetangga-tetangga yang dekat misalnya kita desa Baya Mulya ini, undanglah desa Betung, undang desa Sabang Surai, undang desa Nobal, undang desa Bonet Engkabang. Tapi kalau sekarang kan dipusatkan pada suatu daerah untuk mempermudah komunikasi untuk melaksanakan gawai tadi. Kalau zaman dulu kan akibatnya harus bilang sana sini dan harus mengutus warga kita untuk datang ke kampung-kampung hanya untuk memberitahukan pada tanggal sekian hari sekian bahwa kami mengadakan gawai Dayak. Tapi di zaman sekarang sebelum kita mengadakan gawai maka dibentuklah panitia, dan panitia itu juga bukan hanya satu desa melainkan 6 desa yang ada di wilayah ketemenggungan Linoh Dakan Gandis ini kan dikumpul, jadi pas hari pelaksanaan gawai tidak perlu lagi kita bebilang. Karena sudah ada musyawarah dan dibentuk panitia nya, jadi desa yang menjadi tempat pelaksanaannya itu menjadi ketuanya dan baru desa-desa yang lainnya itu sebagai anggota. Maka terincilah keperluan kalau sekarang kan, seperti berapa biaya yang kita perlukan, kemudian babi berapa puluh kilo, beras berapa puluh kilo, dan ada segala minuman seperti arak tuak dan itu dirinci semua, untuk membuat *rompah* (makanan khas). Apabila orang datang itulah yang kita sajikan kepada tamu kita tadi, selain dari pada tamu kita kalau zaman sekarang kan seperti segala Camat, Bupati, kapolri itukan pada datang ketempat kita, karena mereka pun sangat menghargai adat istiadat kita ini

karena bukan baru. Cuma dengan adanya pergeseran zaman dan kemajuan diperlukanlah pejabat-pejabat untuk datang menyaksikan ini.

P: Jadi ritual ini kan kita masyarakat suku Linoh berkaitan juga dengan ritual *Mubuh Mapak* deh paman.

I: Iya, karena gawai ini selain *Mubuh Mapak*, seperti yang aku sampaikan tadi bahwa selain *ngumpun* (memberi makanan) batu, *isau*, dan *beliong* tadi kita tetap melakukan ritual *Mubuh Mapak*. Karena kita ini kan istilahnya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan sumber air dengan kita, supaya ladang kita jadi subur dan padi kita berbuah dengan baik. Kalau kita ke atas kita ke Petara Peuma, karena Petara Peuma inikan istilahnya menjaga memelihara tanam tumbuh kita supaya tidak dikacau oleh segala babi rusa kalau macam dulu kan, dari segala tikus segala burung pipit. Itulah maksudnya kalau ke atas kita ke Petara Peuma, kalau ke sungai itu kita ke Abang Gaung, nenek Galik yang kita beri makan.

P: Oh, itu yang disebut Raja Duata deh paman?

I: Ha itulah Raja Duata kita, maka mereka itulah yang selalu kita minta doa, kita minta lindung tanam tumbuh kita, padi beras kita, supaya terhindar dari segala binatang dan mara bahaya.

P: Jadi kalau seandainya ritual *Mubuh Mapak* ini tidak kita lakukan, tidak kita bikin dan tidak kita ritualkan, mungkin adakah dampak yang dapat kita terima gitu paman?

I: Itu sudah jelas maka setiap gawai tetap ada itu, itu memang dasar saratnya *ngumpun* (memberi makanan) batu, *isau* (parang), dan *beliong* (kapak Dayak). Kalau itu tidak kita lakukan berarti syarat itu kita tinggalkan, karena syarat itu kata aku bukan baru itu mulai dari moyong, moyong ke momoh, momoh ke nenek, nenek ke bapak, bapak sampai ke kita. Itu sudah turun temurun adat budaya kita tadi, maka kita harus menurut yang itu nasehat orang tua kan jangan sampai kalian melupakan jangan sampai kalian tinggalkan itu adat syarat kita kalau mau *begawai* berpesta. Kalau tidak ada

syarat itu artinya kita tidak begawai berselamat dan tidak bersyukur kepada Tuhan tadi atau kepada Duata tadi, ha maka mereka itu tadi harus kita panggil kita beri makan *rompah rimah* (kue yang dibuat dari ketan) tuak lauk, babi, ayam yang kita beri ke mereka.

P: Jadi hubungan kita dengan sang penguasa tadi seperti alam atas (Petara) alam bawah (Puyang Gana) alam air (Raja Duata), bagaimana ya paman kehidupan kita sehari-hari dengan sang penguasa ini agar hidup kita tentram, aman, dan damai?

I: Maka itu kata aku tadi, itu perlu kita lakukan kalau tidak kita ditinggalkan adat istiadat tadi mungkin kita ini tidak tenang, tidak aman dalam melaksanakan pekerjaan kita. Tapi kalau kita memang menurut apa yang diberikan orang tua kita tadi sudah tentu kita kalau nebang nebas tidak terjadi luka bakal, tidak jatuh, tidak kena timpa segala kayu batu. Itulah adatnya maka kalau kita mau membuka ladang kita harus beli minta dengan Puyang Gana (penguasa alam bawah) tadi itu sebelum kita membuka tahun untuk berladang, kalau tutup tahun kita mengadakan gawai. Kalau kita sudah nebang nebas kita harus tetap beli dengan Puyang Gana minta mohon, karena yang penguasa itu adalah Puyang Gana (penguasa alam bawah) segala tanah ampah itu. Maka kita harus beli minta, itu bukan hanya minta dengan mulut ada syaratnya, syarat itu kan seperti telur ayam diisi dengan beras kuning kalau kata Puyang Gana itu adalah emas urai sebanyak satu tempayan, udah itu *gong sarai* sebanyak tiga buah, itu adalah gong kata Puyang Gana, *gong sarai* ini kan terbuat dari beras ketan yang kita bulatkan. Setelah itu *gelang karah*, gelang karah itu emas juga kata dia yang terbuat dari isi kelapa yang dipotong melingkar dan tidak boleh putus. Itu semua kita beri sebagai bentuk kita meminta dan membeli kepada Puyang Gana, karena kalau kita tidak minta baik jika kita berladang atau membuat rumah itu kita akan mendapatkan mara bahaya. Maka syaratnya kalau kita mau berladang dan bercocok tanam di atas tanah itu, kita harus beli minta dengan Puyang Gana baik berladang atau membuat rumah. Maka dari dulu sampai sekarang kan

kalau bikin rumah, kecuali kalau bikin rumah untuk di ladang tapi kalau mau bikin rumah untuk diisi di atas lima tahun itu harus tetap diminta dan dibeli. Karena itu dipakai kita untuk istirahat, supaya kita terhindar dari segala wabah penyakit, dan bahaya, itulah maksudnya karena kita tadi sudah minta dan membeli jadi Puyang Gana akan menjaga kehidupan kita dan keluarga kita.

P: Jadi kalau setiap kita mengadakan gawai ini kan pasti ada tugas perempuan dan tugas laki-laki ya paman?

I: Ha, kalau tugas perempuan ini kan melayani istilahnya membuat segala peralatan ritual tadi itu yang memberikan segala panggang, segala telur, segala *rompa rimah* (makanan khas) dan lain sebagainya. Itu komplit kalau kita mengadakan gawai karena itu lah kata aku tadi tu ada yang di atas ada juga di air, maka tempatnya dibuat dua kalau di atas itu kita buat *klongkang* (wadah yang dibuat dari anyaman bambu), kalau di air kita tumpahkan langsung ke air.

P: Jadi kalau ritual itu tugas perempuan apa-apa paman?

I: Itulah kata aku tadi membuat peralatan atau ancah-ancah tadi tu, seperti segala panggang, segala *rompa rimah* (makanan khas), telur, sayur-sayuran, nasi dan air tadi itu. Seperti *rompa rimah* (makanan khas) ini kan bukan hanya satu macam itulah kata aku tadi dari tepung, *luai*, kelepon, *sagun* pokoknya apa yang biasa kita buat lah itu tetap harus ada komplit walaupun hanya sedikit tetap harus ada, karena namanya kan maka kita memberi kalian makan segala *rompa rimah* (makanan khas), tuak arak, babi ayam, panggang dadih ha itu kata kita, jadi bukan hanya kita memanggil mereka saja tapi kita sebut alat yang kita berikan kepada mereka. Karena kalau kekurangan alat-alat tersebut mereka pun tidak terima istilahnya, karena memang ada perjanjian dari orang-orang tua zaman dulu kan katanya kalau kalian memberikan aku makan *ngumai* (manggil) harus dibuat secara lengkap jangan sampai ada satupun kekurangan. Jadi kalau ada kekurangan mereka pun tidak menerima,

karena artinya tidak benar kita memanggil dan memberi mereka makan dengan alat-alat itu tadi, maka harus dibuat secara lengkap.

P: Berarti disini tugas perempuan adalah membuat alat-alat ritual tersebut dan tugas laki-laki adalah mengantarnya ya paman?

I: Jadi kalau sudah dibikin di tempatkan, waktu melaksanakan ritual adat itu kan laki-laki, perempuan kan tidak mungkin.

P: Jadi kembali ke pergeseran tadi paman, karena adanya pergeseran fungsi dan makna ritual tadi di zaman dulu itu orang mengadakan gawai itu tempatnya dimana paman?

I: Kalau tempat di zaman dulu itu di rumah betang.

P: Oh jadi di rumah betang ya

I: Kalau udah habis di rumah betang dulu termasuk istilahnya sudah merdeka, kalau sudah merdeka ini kan dipilih tempat yang ada ramah betang lagi di kampung. Jadi sekampung itu semua, maka kalau kampung zaman dulu kan setiap orang yang datang pegawai kan ke rumah-rumah pokoknya sampai keliling istilahnya sebelum mabuk kan, setiap rumah berapa KK yang ada di kampung itu kan tetap harus datang. Kalau zaman dulu enak memang betang aku juga masih ingat waktu di rumah betang dengan dipimpin oleh kepala kampung Pak Liminggang.

P: Jadi kalau di zaman dulu itu orang mengadakan gawai di rumah betang ya paman, kalau di zaman sekarang kan yang kita tahu bahwa orang mengadakan gawai itu di lapangan dengan membuat pentas dan segala macam?

I: Iya, kalau ada gedung di gedung kan biasa itu kalau seperti di desa Nobal dulu kan ada gedung tapi kalau tidak ada gedung mau tidak mau harus di lapangan. Diadakanlah istilahnya itu pentas segala macam, karena kalau pentas itu kan kita mengadakan kesenian, yang terutama kesenian daerah mungkin malam barulah hiburan. Kalau kesenian daerah itukan ada berbagai macam ada nari, bermain gasing, beralu-alu dan menumbuk padi. Ha kalau

bermain gasing inikan laki-laki kalau yang mnumbuk padi itukan perumpuan maka disitu kan ada juri juga yang menilai di zaman baru sekarang. Ada juga yang nyumpit itu tetap setiap gawai harus ada itu seperti bermain gasing, menyumpit, numbuk padi, menari itu tetap ada karena sudah menjadi kebudayaan kita mulai dari zaman dulu, jadi itu tidak bisa ditinggalkan setiap gawai baik gawai secara seluruh ketemenggungan (wilayah) maupun gawai perkampung di zaman dulu.

P: Jadi kan kalau di zaman sekarang kan kita mengadakan gawai hiburannya kan seperti segala orgen tunggal segala band gitu ya paman?

I: Iya, itu kecuali malam lah ataupun sudah habis ritual tadi itu tapi kalau belum habis ritual itu mau tidak mau yang diadakan seperti menari, bermain gasing, ada yang menyumpit dan lain-lain. Selesai itu barulah diadakan hiburan segala orgen tunggal dan segala kesenian-kesenian lain.

P: Kalau menurut cerita yang pernah aku dengar kalau zaman dulu itu kita mengadakan gawai dengan begendang sepanjang malam ya paman?

I: Iya, itu namanya begendang panjang, maka zaman dulu ada namanya *ketawak* (gong), dari situlah orang setiap kampung tahu dan mulai berkunjung artinya gawai sudah dimulai. Karena kan *ketawak* (gong) ini suaranya kemana-mana terdengar.

P: Berarti dengan adanya bunyi gong itu menandakan bahwa gawai akan dimulai ya paman?

I: Iya, contohnya seperti kampung Betung, Nobal, Gurun Mali, Sabang Surai jadi kalau untuk satu hari itu tidak cukup waktunya untuk datang ke kampung-kampung itu untuk ngasih tau bahwa kita akan mengadakan gawai, karena maklum zaman dulu kan jarak kampung satu ke kampung yang lain itu jauh, kalau jalan kaki itu bisa sampai setengah hari dan kadang bisa lebih.

P: Kalau di zaman sekarang kan kita mengadakan gawai itu mengundang orang sudah mudah ya paman, bisa pakai *handphone* atau pakai surat mungkin, kalau zaman dulu kan barang itu tidak bisa kita dapatkan ya paman?

I: Iya tidak temu dan memang tidak ada sama sekali

P: Jadi dengan begendang, itulah bentuk kita mengundang kampung-kampung lain untuk mengikuti acara gawai ini ya?

I: Iya, jadi mereka pun tau bahwa benar pada hari sekian mereka sudah mulai pesta gawai itu.

P: Inikan pada bagian seni budayanya aku merasa sebagai orang yang tidak tau zaman dulu itu bagaimana, kalau zaman dulu itu kan alat-alat musik tradisionalnya kan memang asli ya paman?

I: Ha iya

P: Tapi di zaman sekarang kan sudah susah sekali kita cari ya paman?

I: Termasuk sudah tidak ada, bisa dikatakan sudah langka lah, maka baru inikan sebenarnya dimanapun tempatnya tetap harus pinjam sana sini seperti *ketawak* (gong) dan gendang karena itu memang syarat untuk gawai. Tidak bisa itu ditinggalkan buktinya seperti di desa Nobal dan desa lainnya dulu tetap ada gendang panjang, itu bagaimanapun caranya harus kita usahakan. Karena kalau tidak ada barang itu artinya kita bukan mengadakan gawai Dayak, bukan memperingati istilahnya keturunan kita tadi karena itulah yang mendasarinya. Kalau seperti segala orgen tunggal dan band tadi itu sudah sebagai sampingan, tapi yang pokoknya itu tadi lah seperti gendang dan *ketawak* (gong) itu harus ada. Itulah kata aku tadi gendang dan *ketawak* (gong) tadi digunakan perempuan dan laki-laki untuk menari tadi. Karena zaman dulu perempuan dan laki-laki memari secara bergiliran untuk memeriahkan gawai tadi, karena kalau tidak ada itu artinya kita tidak meriah kalau tidak menari tidak makan minum, soalnya sambil waktu menari kita

makan dan minum tuak walaupun tidak seberapa yang diminum tapi setidaknya ada.

P: Itu sebagai syaratnya ya paman?

I: Iya

P: Kembali lagi ke alat-alat musik tadi yang mungkin di zaman dulu itu memang bagus dari suara yang beda, dari kualitas pembuatannya menggunakan tembaga dan segala macam, kalau di zaman sekarang kan barang itu sudah sangat sulit kita cari ya paman?

I: Iya sudah langka, karena barang itu kan istilahnya karena keperluan mungkin untuk membiayai anak sekolah maka dijual. Padahal zaman dulu kami punya satu set alat-alat itu dan setiap *lawang* (rumah) itu punya. Tapi sekarang pun tetap harus di usahakan kalau memang tidak punya, harus usaha pinjam dengan orang lain.

P: Walaupun ada barang tersebut mungkin sudah tidak asli ya paman?

I: Iya sudah tidak asli, paling-paling yang sudah tiruan yang dijual dari toko-toko, karena yang asli kata aku tadi itu kebanyakan sudah dijual, akibatnya bukan karena apa memang karena keperluan untuk membiayai anak sekolah tadi tu kan mau tidak mau. Untuk barang yang lain mungkin susah jadi barang yang ada lah yang kita jual kan.

P: Apa sih menurut paman faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran ini paman, sepengetahuan paman lah dimana pada zaman dulu paman mengadakan ritual *Gawai Nyelapat Tahun* itu seperti ini, kemudian pada zaman sekarang itu sudah sedikit berbeda paman. Apa yang paman rasakan atas pergeseran itu paman?

I: Yang jelas berubahnya itu kalau zaman dulu kan tuak arak itu setiap orang bikin, tapi kalau baru ini kan istilahnya hanya dikumpulkan dana untuk keperluan saja. Karena zaman dulu itu setiap orang itu berladang banyak padi banyak *pulut* (ketan), jadi bisalah istilahnya bikin gitu. Karena habis panen

kan jadi setiap rumah ada *pulut* (ketan) ada padi maka kalau pesta zaman dulu itu bukan hanya satu hari dua hari, bisa sampai tiga hari tiga malam. Kalau sekarang paling hanya cuma satu hari, karena hanya sekedar mengingatkan biaya sebab biaya sekarang kan semua keperluan harus beli. Berbeda dengan zaman dulu, karena dulu setiap rumah ada pelihara babi, pelihara ayam jadi tidak perlu beli, beras pun tidak perlu beli karena ada semua. Itulah faktor yang menyebabkan pergeseran terjadi karena adanya perkembangan zaman. Yang namanya gawai ini tidak bisa sebenarnya hanya diadakan cuma satu hari satu malam, karena dulu itu seandainya ada satu desa dengan jumlah KK sebanyak 20 walaupun ada 100 orang tapi kalau dibagi orang sebanyak 20 KK tadi memberikan hidangan menjadi lebih ringan. Tapi kalau baru ini hanya dikumpulkan dana untuk keperluan membeli beras, babi, ayam, tuak arak jadi tidak mampu kalau gawai sampai dua atau tiga hari maka kadang hanya satu hari satu malam saja, itu pun sudah kesusahan untuk mengumpulkan dana yang terbatas, itulah akibat pergeseran yang terlalu jauh dengan adanya dana tadi karena semuanya harus beli, kalau dulu kan tidak perlu beli jadi walaupun sampai berapa hari masih mampu.

P: Jadi dampak yang akan kami terima sebagai generasi muda mungkin kedepannya nanti paman, karena pergeseran ini kan akan terus berlanjut karena zaman sudah semakin modern teknologi juga sudah semakin canggih, apakah ada kekhawatiran paman bahwa ritual gawai akan bergeser jauh sekali kedepannya nanti?

I: Memang itulah maka kami bersyukur kepada kalian yang muda, yang punya pendidikan untuk menanyakan masalah itu. Karena kalau tidak ditanya sudah tentu kalian tidak paham, dengan kalian bertanya sudah tentu walaupun tidak sepenuhnya paham tapi setidaknya sedikit-sedikit sudah mulai memahami, maka kami mengharapkan kalian generasi muda yang baru ini ini kan jangan sampai budaya adat itu hilang harus kalian tingkatkan dan kembangkan, walaupun pergeseran zaman sudah berubah tapi kami mengharapkan kalian yang punya pendidikan itu harus memberi contoh kepada generasi-generasi

yang dibawah kalian nanti jangan sampai istilahnya adat kita orang Dayak Linoh ini sampai hilang, itulah yang kami harapkan. Maka kami bersyukur dengan kalian mau bertanya mau menghidupkan lagi, supaya dari yang tidak paham tadi menjadi paham dari yang tidak pandai menjadi pandai.

P: Jadi hal tersebut sangat berpengaruh besar untuk kedepannya nanti ya paman?

I: Iya berpengaruh besar, kalau tidak ada istilahnya itu kalian yang ada pendidikan untuk melestarikan budaya adat tadi itu akan hilang karena tidak paham, tapi kalau ada anak-anak yang berpendidikan bertanya bagaimana adat istiadat kita suku Dayak Linoh bahkan Dayak-Dayak yang lainnya juga. Karena dalam upacara gawai tiap tahun itu kita semua sama cuma dalam pelaksanaannya mungkin sedikit berbeda. Soalnya aku juga sudah jauh berjalan pergi ke daerah-daerah lain seperti daerah Ketungau sana tapi enakya mereka masih ada rumah betang dan mereka sangat kompak. Tapi mereka masih per desa masing-masing, kalau kita ini kan dipusatkan dengan maksud agar bisa lebih ramai, lebih meriah tidak perlu lagi kita mengundang karena sudah diadakan pembentukan panitia segala macam. Kalau kita hanya mengadakan di satu desa kita harus mengundang desa-desa tetangga kita.

P: Memungkinkan tidak paman, jika kedepannya nanti kalau orang-orang tua yang paham alur cerita dan sejarah kita suku Linoh ini sudah tidak ada lagi (meninggal), apakah ritual ini akan tetap dilakukan atau akan dilupakan, karena sudah tidak ada lagi tempat untuk bertanya mengenai adat istiadat kita suku Linoh?

I: Itulah hal yang sangat kami khawatirkan, maka setiap gawai sekarang kan dirubah dengan cara dipusatkan supaya anak muda yang tidak paham bisa mendengar orang-orang tua yang ada memberi tata cara dalam melaksanakan gawai seperti *ngumpan* (memberi makan) batu, *ngumpan* tanah, *mngumpan* air tadi kan supaya pandai, supaya tidak punah itulah maksudnya. Kalau hanya diadakan cuma di satu kampung saja sudah tentu anak-anak yang tidak

mau mendengar sudah pasti tidak paham, kalau sudah tidak paham tentu barang itu akan punah. Tapi kalau disatukan mungkin yang lain tidak mau mendengar tapi ada juga yang lain mau mendengarkan, kalau yang mau mendengarkan sudah pasti dia paham karena dia pernah mendengarkan cerita cara melakukan ritual *ngumpun* (memberi makan) tanah gimana caranya, *ngumpun* air gimana caranya. Itulah istilahnya dengan adanya perkembangan dalam bentuk himbauan dari kecamatan, dari kabupaten bahwa jika ingin mengadakan gawai itu lebih baik dipusatkan dalam lingkungan ketemenggungan (wilayah sub suku) paling tidak. Karena kalau kita mengumpulkan seluruh nya kan tidak mungkin karena terlalu banyak orang tapi kalau satu ketemenggungan itu kan paling banyak lah 5 sampai 6 desa, jadi tidak seberapa banyak mudah untuk kita bersatu dalam melaksanakan gawai tadi.

P: Kalau ritual kita gawai ini kan ada jenis-jenis tariannya ya paman?

I: Iya ada jenisnya maka ada yang perempuan dan ada yang laki-laki, kalau jenis perempuan kan cara gerakannya lain, kalau laki-laki ini kan lain jadi tidak sama.

P: Kalau di zaman sekarang kan yang kita tahu bahwa kebanyakan yang menari itu adalah anak-anak, kalau di zaman dulu kan yang pernah aku dengar kebanyakan yang menari itu adalah orang tua.

I: Iya zaman dulu itu kebanyakan yang menari itu adalah orang tua.

P: Dan yang pasti tarian-tarian itu memiliki nama ya paman?

I: Iya ada namanya, kalau zaman dulu yang laki-laki jika sudah selesai menari mereka menyembah ke orang lain, jadi ketika kita selesai menari orang yang kita sembah tadi itulah yang akan menggantikan kita untuk lanjut menari. Jadi tidak perlu disebut dengan kata-kata kalau ingin minta ganti untuk menari, dengan menyembah saja orang lain sudah tau bahwa kita minta untuk diganti jadi dia sudah tahu makna dari sembah itu.

P: Kalau di zaman sekarang masih sering tidak paman yang tua-tua itu menari?

I: Masih sering, setiap gawai pasti ada paling tidak satu kali gitu istilahnya, yang pertama perempuan, setelah itu baru yang laki-laki, itu masih ada dan masih pada beberapa kampung yang masih melaksanakannya.

P: Kalau dalam gawai ini nama tari-tariannya apa saja paman?

I: Kalau namanya tidak seberapa jelas juga aku tau, maka kalau zaman dulu kan istilahnya selama kita masih belum tumbang itu belum berhenti menari bergiliran perempuan dan laki-laki. Jadi menari terus maklum yang namanya mabuk kan kalau sudah tidak mampu barulah berhenti, maka mampu sampai bermalam malam berhari hari begendang karena bergilir tadi, selesai satu diganti satunya lagi maka tidak berhenti. Kalau sendiri kan sudah tidak mungkin mampu berhari hari mampu berjam jam, tapi karena bergiliran tadi jadi mampu. Kalau zaman dulu itu orang bilang ada yang namanya kasau, belum habis kasau itu belum berhenti menari dan begendang, jadi kalau sudah begendang itu sambil menari sampai sekian puluh orang, namanya juga rumah betang kan kalau zaman dulu.

P: Berarti itu hitungannya sampai capek benar ya paman?

I: Iya sampai capek, sampai habis

P: Ritual-ritual ini kan sakral ya paman, jadi kesakralan dari setiap ritual-ritual ini apa saja paman, mungkin setiap ritual ini seperti padi pulut (ketan) yang memiliki *semengat* (roh) dan segala macam?

I: Memang ritual itu kan maksudnya itulah kata aku maka dikasih pulut (ketan) segala ajan dan dibuat *kelongkang* (tempat yang di anyaman dari bambu), jadi dalam ritual itu supaya umur kita panjang, rezeki kita murah, jauh dari segala mara petaka dan wabah penyakit. Itukan dalam kita melaksanakan ritual sudah selesai kita memberi makan dan memanggil mereka tadi kita suruh mereka pulang balik lagi, jadi bukan hanya kita panggil saja jadi *kalau sidak duan makan dah konyang, minum udah mabuk kepala udah ngolu abis iyak*

makan segala pinang sirih rokok lonsat golak masam maram segala nyawa kan, minta pulang ha yang ulu pulang ke ulu yang ilik pulang ke ilik yang darat pulang ke darat yang baruh pulang ke baruh, itu tidak boleh kita panggil saja jadi udah kita panggil kita suruh pulang balik ke tempat asal kediamannya tapi sesudah mereka makan dan minum apa yang sudah kita sediakan tadi.

P: Jadi ini yang terakhir dari aku paman, apa harapan paman kedepannya nanti untuk adat istiadat seperti ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini?

I: Maka paman mengharapkan terutama kepada generasi muda jangan sampai adat istiadat budaya kita ini sampai hilang. Maka paman mengharapkan karena kalian yang berpendidikan yang sekolah diberi lah istilahnya nanti kalau kalian sudah jadi orang tua kepada generasi-generasi yang di bawah kalian. Supaya adat istiadat dan budaya ini berkelanjutan terus jangan sampai hilang, jangan pula kita yang masih di tingkat desa tingkat kota yang kurang ramai. Kita lihat lah seperti kota-kota yang besar macam Bali, Aceh, Jawa sampai sekarang budaya mereka tetap masih hidup dan masih dikembangkan mereka malahan lebih modern lagi kan dengan adanya perubahan tadi. Maka kami mengharapkan nanti mungkin ini hanya acara begitu tapi dengan adanya pendidikan dan perubahan zaman akan menjadi lebih bagus lagi tata caranya dalam mengadakan pelaksanaan gawai tadi, itulah yang kami harapkan.

P: Mungkin hanya itu saja paman dari aku, terima kasih sudah mau berbagi informasi mengenai adat istiadat serta budaya kita suku Linoh.

I: Iya sama-sama.

Transkrip Wawancara

Nama : Marati (tokoh masyarakat)

TTL : Dedai, 1 Juni 1969

Hari/tanggal : Kamis, 13 April 2023, jam 12.21

P: Apa sih ritual *Gawai Nyelapat Tahun* itu bi?

I: Ritual *Gawai Nyelapat Tahun* itu ada bermacam-macam, ada namanya artinya setelah orang ni panen mereka ni harus istilahnya bersyukur gitu kan. Nah dalam acara itu bermacam-macam, ada misalnya minta minta tanah air atau bersyukur lah karena hasil panennya udah bagus udah berhasil gitu kan. Ha nanti misalnya dia mulai mau nebas kalau bulan 6 kan orang sudah mulai nebas itu, nah dia minta tanah air dengan segala Puyang Gana (penguasa alam Bawah) dan alin sebagainya tadi tu kan, dia minta tanah air istilahnya tadi tu. Jadi mereka ni karena mereka bersyukur tadi mereka mengadakan ritual adat *ngumpun* (memberi makan) segala tanah air, tanah air lah istilahnya kalau di sungai ya di sungai, kalau di tanah ya di tanah gitu bah, itu sih kalau dari aku.

P: Fungsi *Gawai Nyelapat Tahun* bagi kita masyarakat suku Linoh ni gimana bi?

I: Kalau bagi hanya yang aku tau lah ya, ini keseluruhan juga bukan hanya suku Linoh yang tau. Kalau fungsinya itu sebagai ucapan syukur kepada dewata lah istilahnya gitu, kalau kita kan kepada Tuhan supaya nanti hasil panen berikutnya atau hasil kerja kita itu, panen lah terutama karena kita ini kan pertanian, supaya hasilnya bagus lah intinya itulah fungsinya.

P: Kalau makna yang dapat kita ambil dari acara itu apa bi?

I: Maknanya tu, ya yang pertama kita melestarikan budaya yang kedua maknanya itu sama juga dengan kita bersyukur kepada Tuhan bah itu, karena zaman dulu kan istilahnya mereka lebih percaya kepada dewata lah, dewata tu kan Tuhan kalau menurut ajaran kita tu kan jadi maknanya ya kesitu dia mengucapkan syukur tapi dengan cara-cara adat gitu bah, ndak dengan cara yang kalau kita kan dengan cara berdoa nah itu sebenarnya berdoa juga tapi dengan ritual adat gitu bah, mereka bersyukur ni hasil panennya bagus nah

nanti berikutnya mereka juga minta supaya hasil panennya juga bagus gimana caranya mereka bersyukur kan gitu. Itulah yang bibi tau.

P: Bagaimana cara kita masyarakat suku Linoh ni mengadakan ritual *Gawai Nyelapat Tahun* tu bi?

I: Caranya, itulah tadi bermacam-macam kan ada yang namanya buang taba atau apalah itu namanya, mungkin mereka pergi ke sungai meminta kepada mereka 7 saudara tadi, kalau masalah tanah kan dengan Puyang Gana kan mereka minta itu, nah gitu lah cara-cara mereka kalau kita orang Linoh ni yang aku lihat selama ini. Nanti mereka disana juga kalau ada misanya, bukan hanya ritual adatnya aja jadi digabungkan dari ritual adat dengan nasionalnya istilahnya doanya ada misanya juga, misa gawainya itu kan ada juga. Nah disana nanti mereka, selain kita minta kepada dewata istilahnya secara adat juga secara nasional istilahnya keagamaan kan ada pemberkatan benih, pemberkatan alat-alat untuk bekerja kan ada tu misalnya kalau mau panen lah kan kita ni berladang kan nah sebelum kita berladang kan benihnya tu kita berkati dulu kalau oleh doa itu biasanya diberkati oleh pastor, kalau ritual adat biasanya ketika kita mau menanam benih itu di sengkolan pakai segala darah ayam segala apa kan kaya gitu biasanya. Itu supaya maksudnya kita punya hasilnya nanti bagus gitu nah, maka kita perlu bersyukur perlu memohon kepada maha kuasa, kepada dewata tadi, itu yang bibi tau menurut pengetahuan saya selama ini lah, selama udah mengikuti gawai Dayak itu kan.

P: Kalau gawai ini kan biasanya itu ada tugas perempuan dan tugas laki-laki ya bi, kalau untuk perempuan itu sendiri apa yang dikerjakan?

I: Perempuan biasa yang dikerjakan itu yang membuat ancah-ancah (alat-alat yang dipakai untuk ritual seperti kue dan lain-lain) mulai dari segala tepung dan segala apa, pokoknya buat makanan lah itu tugas perempuan buat makanan yang akan dibawa dan dipersembahkan itu tadi kalau ke sungai ke sungai, kalau ke tanah ke tanah itulah tugas perempuan istilahnya. Pokoknya

buat makanan lah yang untuk disajikan nanti tu, soalnya kan mereka bikin sesajen untuk ritual itu, itu kerja perempuan.

P: Ini kan ritual gawai yang kita tau itu sudah beda dari zaman dulu dengan zaman sekarang ya bi.

I: Iya sudah lumayan beda lah

P: Kalau di zaman dulu tu kan mungkin banyak yang tidak kita ketahui gitu.

I: Iya banyak yang tidak kita ketahui

P: Dan ritual ini kan mengalami pergeseran yang aku rasakan sekarang, jadi kalau menurut bibi itu apa sih yang menyebabkan fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun ini mengalami pergeseran?

I: Ya karena kemajuan zaman lah, karena kemajuan zaman lah istilahnya kan dan lagi pengetahuan orang tentang ritual ini kan mungkin sudah yang tua tua sudah tidak ada lah istilahnya kan, mungkin karena pergeseran zaman lah kan. Karena mungkin pengetahuan juga pengetahuan orang tentang adat ini istilahnya sudah mulai ditinggalkan lah yang dianggap mereka terlalu tabu lah istilahnya, kalau zaman dulu kan ini tidak boleh itu tidak boleh kan, itulah yang dihilangkan mereka yang kira-kira kalau dulu istilahnya penyembahannya secara apa ya namanya kalau adat dulu itu, istilahnya yang dianggap tidak sesuai lah dengan zaman sekarang karena kita udah punya agama, kalau dulu punya agama tapi mereka kan belum begitu fanatik lah istilahnya. Jadi agama oleh mereka kalau Tuhan zaman dulu kan dewata kata mereka kan kalau kita kan Tuhan, karena mereka mengenal Tuhan itu lewat secara-secara adat yang gimana gitu kan. Jadi mereka dulu banyak yang kita tinggalkan juga, tidak semuanya yang kita tahu karena kita pun pengetahuan kita juga tidak tau kan.

karena pertemuan itu tadi maka *Nyelapat* namanya, itu kan perbatasan antara ngabisin padi lama istilah orang kan dengan padi baru kalau bahasa yang aku tau kalau di Dayak Desa kaya gitu, kalau di Dayak Linoh ini aku kurang tau mungkin sama.

P: Apa sih faktor yang paling menonjol sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dan makna ritual gawai *nyelapat tahun* ini bi?

I: Faktornya itu karena era globalisasi kalau menurut bibi, era globalisasi ini jadi pengetahuan itu yang pertama, yang kedua sepertinya pengetahuan tentang adat dan ritualnya ni kan selalu menggunakan orang yang tua, sementara yang muda ini istilahnya generasi penerusnya ni kurang. Karena mereka mungkin seperti disini kan harus orang ini yang tau kalau orang ini itu tidak tahu, karena kekurangan belajarnya itu, kurang ada niat ada minat yang muda ni mau belajar tentang ritual adat bah kalau menurut bibi. Makanya istilahnya lama-lama lalu hilang karena tidak tau pengetahuannya, gimana caranya ini ni jadi anak-anak muda istilahnya generasi muda ni kurang mau mengetahui lah kurang mau memahami bagaimana caranya ini untuk *Nyelapat Tahunnya* ni dianggap mereka ini sudah zaman dulu, zaman sekarang sudah tidak perlu lagi mungkin begitu. Karena adat ini sudah tidak penting lah mungkin bagi kehidupan di zaman sekarang.

P: Sudah tidak asik lagi lah mungkin bagi anak mudanya ya bi.

I: Iya sudah tidak asik dan tidak menarik lah barangkali, makanya suka hilang dan lagi pengetahuan juga orang yang melaksanakan ritual itu yang tidak tau, kita pun kan kalau seandainya saya disuruh pun pasti tidak bisa saya, gimana mengadakan ritual itu, pertamanya apa aja saya tidak tahu dan bahan-bahan yang digunakan pun apa-apa saja gitu, paling sedikit-sedikit saja sudah itu tidak tau karena tidak ada dikasih tahu oleh orang-orang yang dibelakang kita istilahnya leluhur kita dulu, kita kan istilahnya orang tua ni kadang tidak memberi tahu dan lagi generasi penerus ini pun tidak mau bertanya.

P: Tidak mau bertanya dan tidak ingin tau juga ya bi.

I: Iya tidak ingin tahu, maka jadi lama-lama kan hilang, nanti yang tua-tua ni udah meninggal yang baru tidak tau, sudah habis lah dia ha itulah penyebabnya sehingga nanti makin hilang dan punah, karena kita pun istilahnya kayak anak muda lah mungkin kan ah tidak mau tau saya tentang itu kan bisa jadi seperti itu.

P: Kalau untuk faktor penghambat terjadinya pergeseran fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun ini sendiri apa bi?

I: Kalau menurut saya sih, supaya barang itu tidak punah anak-anak muda generasi penerus ini harus mencari tahu dan belajar kepada orang yang tua seperti tokoh-tokoh adat yang udah tua dan langka lah gitu kan, harus mau belajar supaya barang ini tidak punah. Itu aku rasa, jangan sampai istilahnya barang ini punah kita yang muda ini cuek aja tidak mau tau gitu bah.

P: Padahal itu budaya kita ya bi

I: Iya itu budaya kita, harus kita pertahankan, sebenarnya itu adalah ciri khas kita orang-orang Dayak ini, harusnya bangga kita punya budaya yang seperti ini. Nah kalau budayanya masih penyembahan-penyembahan yang masih kaya gimana gitu ya harus kita tinggalkan kenapa kita bawa kan kayak gitu, saya rasa itu. Penghambatnya tu hanya karena generasi muda ini malas aja, malas tidak mau bertanya mungkin merasa malu juga dengan budayanya sendiri itu bisa jadi, karena dia sudah terpengaruh oleh budaya luar jadi lupa dengan budaya sendiri kan itu bisa jadi. Bisa lah kesitu tapi yang jelas pengetahuannya tentang ritual adat ini, jangankan orang yang masih muda-muda seperti kalian lah istilahnya yang zaman-zaman sekarang, zaman kami aja yang lahir tahun 60-70 an aja mungkin udah lupa, tidak tau gimana susunannya terus terang saya pun susunannya itu tidak paham. Orang bilang kayak gini ya kayak gini ya paling yang tau oh siapkan ini siapkan itu, yang taunya kan siapakan segala babi segala apa gitu tau lah kan, segala tepung yang ini itu tau lah mungkin masih ingat karena sering ikut kayak gitu bah. Kalau saya seperti ikut kegiatan permainan-permainan tradisional paling ikut,

untuk mengetahui itu untuk anak-anak muda supaya barang itu tidak hilang, supaya pengetahuan itu itu tidak hilang, tidak tenggelam istilahnya kan. Lalu generasi tuanya hilang barang itu hilang juga kita lalu tidak tau apa-apa, jadi kita harus punya semangat generasi muda ini punya pengetahuan tentang ritual adat ini, ya kita bertanya kemana-mana kepada yang tua selagi mereka masih ada harus cepat kita bertanya. Kita minta penjelasan dengan mereka orang-orang yang tua seperti mereka Pak Temenggung dan yang tua-tua lah yang tau tentang proses acara gawai nyelapat tahun ini gimana, itu harus tau kita. Sebenarnya yang nyelapat tahun ini memang bagus istilahnya sama saja dengan kita berdoa memohon kepada Tuhan bahwa hasil pekerjaan kita bagus, sebenarnya bukan hanya berladang saja, mungkin berkebun seperti zaman sekarang berkebun sawit kan udah zaman modern mungkin kebun apa lagi gitu, yang sifatnya masih pertanian gitu. Jadi harus kita pertahankan walaupun cara-caranya istilahnya udah mulai bergeser tapi harus tetap kita pertahankan kita lihat dulu sesuaikan dengan keadaan zaman, kalau zaman dulu ini tidak boleh itu tidak boleh mungkin dianggap kita itu tabu itu tidak cocok lah di zaman sekarang makan ditinggalkan tapi jangan ditinggalkan semua gitu bah masih ada setidaknya diwariskan dari zaman-zaman nenek moyang kita dulu kan. Itulah harapannya supaya orang muda ini, atau generasi muda harus optimis dan harus menerobos untuk mempertahankan adat istiadat serta budaya dan minta pengetahuan kepada orang-orang yang lebih tua, jangan sampai kita berpikir ah nanti lah nunggu orang tua yang ngasih tau, itu tidak bisa kalau kita orang muda ini tidak agresif tidak mencari tau, jadi kita harus rajin mencari tau jangan sampai kita hanya duduk diam, kita tidak tahu nantinya jadi kita harus agresif anak mudanya ini.

P: Berarti tidak menutup kemungkinan juga nanti di 10 atau 20 tahun kedepan kalau orang-orang tua ini sudah tidak ada, ritual itu pun akan punah ya bi?

I: Iya itu akan punah, karena orang muda ini tidak mau tau maka harapannya supaya barang ini tidak punah istilahnya ritual adat ini anak mudanya harus agresif gitu bah, minta kepada orang tua, tidak mungkin lah orang tua tidak

mau berbagi, kadang susah harus memang kita yang muda ini yang harus agresif mencari pengetahuan itu supaya barang itu 10 tahun 20 tahun kedepan tidak hilang tidak punah gitu. Ya kalau generasi tuanya sudah tidak ada tidak ngerti ya habis, karena kita yang muda ini tidak mau belajar, nah jadi harus ada generasi muda yang meneruskan. Misalunya ni seperti Pak Lias lah kan, beliau kan sudah tua ni ha datanglah istilahnya pengurus-pengurus adat yang masih muda ini, maka pengurus adat di desa atau dimana gitu jangan yang tua-tua semua harus ada yang muda juga supaya ada generasinya, seperti kita kan Temenggung tidak mungkin itu terus harus berganti, seperti sekarang kan Pak Kiat yang masih berjiwa muda kan istilahnya tapi namanya sekarang umur kita kan tidak tahu, maka seperti kalian istilahnya yang anak-anak muda sekarang ini memang harus agresif mencari pengetahuan tentang ritual adat ini supaya nanti tidak punah tidak hilang, kalau tidak gitu akan hilang nanti lama-lama puluhan tahun kedepan saya yakin kalau kita yang sekarang generasi-generasi muda ni cuek-cuek aja tidak mau agresif cari pengetahuan ritual adat ini pasti.

P: Mungkin itu aja sih bi dari aku

I: Iya, nanti kamu sempurnakan aja bahasa bibi, karena bibi pun tidak begitu paham lah paling sedikit-sedikit saja.

P: Iya bi, terima kasih banyak

I: Iya, sama-sama

Transkrip Wawancara

Nama : Rafael Nusi (Temenggung)

TTL : **Betung, 15 Juni 1964**

Hari/tanggal : **Kamis, 27 April 2023, jam 19.10**

P: Jadi sebelumnya kan aku udah pernah datang ke tempat abang ya, dan aku pernah dengar tentang tugas perempuan dan tugas laki-laki dalam ritual *Mubuh Mapak* (memberi makan), kalau untuk tugas perempuan sendiri itu apa aja sih bang dalam ritual *Mubuh Mapak*?

I: Untuk tugas perempuan, kalau perempuan itu tidak diwajibkan untuk mengirim sesajen dia hanya membuat sesajian apa yang kita perlukan untuk melakukan ritual *Mubuh Mapak* ke air, jadi dia hanya sekedar buat sesajen itu aja. Jadi untuk alur ceritanya itu tetap seorang laki-laki.

P: Jadi istilahnya itu perempuan yang buat alat-alat untuk mengadakan ritual *Mubuh Mapak*, kemudian laki-laki yang mengantarkannya ke tempat kita mengadakan ritual itu?

I: Dan perempuan pun tidak sembarang perempuan, dia itu harus sudah ibaratnya tadi tidak punya anak kecil itu yang pertama, yang kedua itu dia harus yang sudah tidak datang bulan lagi ibaratnya tadi itu.

P: Berarti untuk perempuan itu orang tua yang sudah berumur lah ya.

I: Iya yang sudah berumur, barang itu juga tidak boleh sembarangan dan juga tidak boleh kena seperti dimakan kucing, dimakan anjing apalagi kena langkah jadi harus benar-benar dijaga itu.

P: Yang kita tau, mungkin abang juga merasakan karena sudah lama ikut ritual *Gawai Nyelapat Tahun*, mungkin abang juga ada merasakan pergeseran fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun dari zaman dulu ke zaman sekarang. Jadi yang mau aku tanyakan itu apa sih bang yang menyebabkan fungsi dan makna ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini mengalami pergeseran?

I: Kalau mengalami pergeseran terlalu jauh sih tidak, kita hanya ibaratnya tadi menurut alur cerita dari nenek moyang dulu kalau kita mau ngirim sesajen-sesajen itu tadi, contoh kita ini mau *Nyelapat Tahun* namanya, *Nyelapat Tahun* ini kan bergeser dari tahun-tahun yang sudah kita tinggalkan mau menghadapi tahun yang akan datang, seperti kita berladang kan namanya *Nyelapat Tahun* kan kita ini selesai panen, sekitar satu bulan lah setelah panen dan sudah disimpan lah segala padi serta peralatan yang kita gunakan untuk berladang tadi. Setelah itu barulah kita mengadakan ritual, mengadakan ritual itu dalam arti pertemuan antara padi lama dan padi baru, mereka itu kan ibaratnya mempunyai roh juga, jadi kita istilahnya tadi memanggil *semangat* (roh) padi, jadi sisa-sisa jerami yang ada di ladang itu kita panggil dibawa ke rumah dikasih makan apa segala gitu, setelah kita kasih makan tadi barulah kita ibaratnya tadi mau mempersiapkan untuk kedepan. Supaya istilahnya tadi roh-roh yang mendahului kita itu selalu membimbing kita, kita mulai pertama kalau mau berladang diberi kelancaran, diberi kesehatan meminta doa lah istilahnya tadi kalau ibarat kita yang beragama sekarang. Karena kalau masa-masa dulu kan tidak punya agama, jadi kepercayaan itulah yang menjadi agama mereka.

P: Kepercayaan tentang tiga penguasa alam tadi ya bang seperti alam atas, alam bawah, dan alam air.

I: Iya alam atas, alam bawah, alam air itu, karena kita kan seperti yang dibawah itu Puyang Gana, kalau di air itu Raja Duata, kalau di atas itu Petara. Jadi kita itu ibaratnya tadi atas bawah dengan air itu dipanggil semua, bahwa kita ini sudah menyelesaikan pekerjaan dalam satu tahun dengan hasil kita sudah sekian, itu kita serahkan dengan mereka-mereka, inilah hasil kami tahun ini semoga kedepan bisa lebih daripada ini lagi nah gitu lah ibaratnya bahasanya minta doa dengan mereka tadi itu.

P: Oh iya, jadi seperti itu ya bang

I: Budaya kita ini maaf ngomong lah, tapi jangan sampai salah diartikan lah. Kita tau isu-isu sekarang budaya kita ini akan lenyap jika kita tidak bisa mempertahankan jati diri kita. Seperti masalah agama, karena aku sudah beberapa kali berdebat dengan seorang pastor, romo saya bilang kami tetap mempertahankan tradisi kami, kami tetap mempertahankan adat kami. Apa sebab saya katakan demikian, adat budaya kami ini lebih tua ketimbang agama. Saya katakan bukan saya tidak percaya dengan agama, saya mengakui agama karena ini lah bekal saya untuk menuju ke surga. Kalau saya tidak mengakui agama saya tidak mau masuk agama, cuma jangan sampai salah diartikan. Saya ini adat istiadat saya jalankan, agama juga saya jalankan.

P: Iya bang, kalau berdasarkan apa yang abang tau, tentang *Gawai Nyelapat Tahun* ini kalau di zaman dulu itu pelaksanaannya seperti ini dan di zaman sekarang itu pelaksanaannya seperti ini. Jadi berdasarkan itu menurut abang apa saja sih ritual yang mengalami pergeseran dari zaman dulu ke zaman sekarang?

I: Kalau pergeseran itu dia gini ya, memang ada pergeseran karena kita ikut perkembangan zaman. Kalau dulu itu sangat rumit kalau sekarang kan kita ibaratnya tadi asal jangan tidak kita ikuti alur cerita dulu lah, jadi contoh ibaratnya tadi seperti pantang, kalau dulu setelah habis ritual itu paling tidak satu minggu pantangan, kalau sekarang kan tidak habis ritual sudah tidak ada lagi pantang kan seperti itu. Apa lagi kalau kita berladang apa segala ibaratnya tadi *nimpai ngumai segala somongat padi* (manggil roh padi) tiga hari setelah ritual itu tidak boleh kita masuk ke ladang itu lagi, kalau selesai itu baru bisa. Padi kita gitu juga kalau sudah di simpan di lumbung selesai kita gawai itu satu minggu tidak boleh diambil tu, maka kalau zaman dulu itu kalau mau gawai orang-orang dulu menyimpan beras banyak, biar tidak kehabisan dan padi yang di lumbung itu tidak diambil.

P: Berarti tidak boleh datang ke lumbung padi lagi ya satu minggu setelah gawai itu bang?

I: Iya tidak boleh datang ke lumbung padi, dikarenakan sekarang boleh dikatakanlah kita ini kan 80% tidak berladang lagi, jadi itulah yang sudah termasuk kita abaikanlah. Cuma masalah ritual-ritual itu tetap, apa sebab semua itu tetap dikarenakan kita ini kan ingat dengan leluhur dulu kejadian-kejadian itu masih ada tali warisannya di antara alam dengan kita, maka kita setiap tahun itu tetap diadakan karena cerita di zaman dulu seperti yang di air, seperti yang di langit, seperti yang di tanah kalau zaman dulu kan mereka bisa melihat kita tapi kita tidak bisa melihat mereka. Sekarang apa sebab kita tidak bisa melihat mereka, karena kita ini melanggar pantang tadi, contohnya pantang pertama telur ayam, kedua kata orang tua itu umbut mayung (umbut tanaman yang ada di hutan), jadi selaput mata kita ini dibatasi itu menurut cerita orang tua zaman dulu.

P: Jadi istilahnya ritual itu tetap dilakukan, tapi secara tidak lengkap gitu ya bang?

I: Iya secara tidak lengkap, tetap dilakukan ritual itu dan sesajen-sesajen itu tetap tidak ada perubahan, cuma itu lah yang berubah itu dari pantang-pantang nya tadi.

P: Untuk kedepannya nanti bagi masyarakat kalau fungsi dan makna ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini terus-terusan mengalami pergeseran apa dampak yang akan diterima oleh masyarakat suku Dayak Linoh ini bang?

I: Iya benar itu, karena makin kedepan makin modern kan ya syukur-syukur kalau masih ada yang mau belajar dengan silah-silah ini, kalau tidak mau belajar ya selesai sudah jadi punah. Jadi adat tradisi dan budaya-budaya kita itu punah nantinya kalau generasi-generasinya tidak bisa meneruskan. Tapi kalau generasi-generasi itu masih berpegang kokoh selamanya pun tidak akan hilang, jadi kalau kita hilang dengan budaya kita berarti hilang juga suku kita karena membawa keberadaan suku kita sebagai orang Dayak inilah dia sebagai pondasinya. Tanpa ini kita tidak bisa mengaku bahwa kita ini orang Dayak atau orang apa gitu.

P: Berarti tidak menutup kemungkinan ya, bukannya aku nyumpah atau bagaimana gitu ya bang, kalau kedepannya nanti orang-orang tua kita yang paham tentang alur cerita suku Dayak Linoh ini sudah tidak ada, dan anak-anak mudanya tidak berambisi untuk mengembangkan kebudayaannya, maka kebudayaan kita ini akan hilang?

I: Iya hilang, itu sudah pasti tapi mudah-mudahan sampai kapan pun barang ini tetap berjalan terus.

P: Kalau menurut abang apa faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun di zaman sekarang ini?

I: Kalau di zaman sekarang faktor-faktor seperti yang lain-lain menurut aku sih tidak terlalu gimana gitu lah, tapi yang sangat nampak sekali karena faktor pergaulan lah, dari pergaulan bisa mengancam, atau menghabiskan, atau melenyapkan budaya kita ini. Karena gini seperti yang aku katakan tadi masa di zaman-zaman sekarang kalau ibaratnya tadi bersifat gengsi bersifat malu ya barang ini akan punah dikarenakan barang ini maaf ngomong karena makin kedepan kan makin modern, ya tau lah kan orang-orang Dayak kan zaman dulu itu kan zaman kuno. Itulah yang saya katakan anak-anak muda nanti berpikiran ah itu tidak ada gunanya itu kuno, nah kan gitu bahasanya. Tapi kalau bagi orang tua yang ibaratnya sudah mendarah daging dia udah tau dengan silah-silahnya, udah tau dengan alur ceritanya ini lah yang sangat penting bagi kita, ini lah yang jadi penuntun kehidupan kita dengan tata krama, dengan sopan santun, dengan budi pekerti, dengan tingkah laku apa segala. Disitulah untuk menuntun kita karena apa, tau dengan sejarah tadi kan seperti itu. Tapi kalau kita kebanyakan sekarang saya dengar generasi-generasi sekarang maaf saya katakan tidak semua orang sih, tidak pakai itu sudah kuno kan seperti itu, kalau bagi orang yang kemakan dengan bahasa itu udah dita tidak mau tau.

P: Karena bagi mereka mungkin di zaman sekarang kalau kita masih memakai ritual zaman dulu, contohnya seperti hiburan kita pakai pegendang panjang ya bang, di zaman sekarang kalau anak-anak muda mendengar hiburannya pakai pegendang panjang mungkin anak-anak muda tidak akan ikut ritual gawai.

I: Iya

P: Karena sudah tertanam di pemikiran anak-anak muda zaman sekarang hiburan yang akan kita lihat ini seperti band, orgen tunggal kita asik-asikan, kita joget, kita mabuk gitu. Dan jika hiburan ini kita ganti dengan pegendang panjang mungkin ritual gawai ini sudah menjadi tidak asik lagi gitu ya.

I: Iya tidak asik lagi, karena ini satu contoh lah kita orang Dayak ini (terkhusus Dayak Linoh) pokoknya setiap mengadakan pesta dia seharusnya gendang panjang kan.

P: Iya

I: Pegendang panjang kemudian diletakkan dengan tuak tempayan pemali berarti gawai lah orang itu, tapi kalau sekarang ada pernikahan atau apa segala tidak mau tau itu biar dia nyewa ibaratnya segala orgen tunggal, band ngabisin uang puluhan juta pun tidak apa-apa yang penting megah kan gitu. Tapi kalau zaman dulu kan bukan berpikir megahnya gitu bah.

P: Kalau di zaman dulu yang pernah aku dengar kita mengadakan gawai nyelapat tahun ini di rumah betang ya bang.

I: Iya di rumah betang

P: Kemudian terjadi pergeseran lagi di zaman sekarang kan rumah betang kita ini kan tidak ada.

I: Iya sudah tidak ada

P: Ada pun paling beberapa kampung aja mungkin, dan diganti dalam bentuk pelaksanaannya yang diadakan di lapangan dengan membuat segala tenda, pentas dan lain sebagainya.

I: Jadi gini, kalau kita mengadakan ritual itu dia tidak pengaruh sebenarnya mau bergabung orang ramai atau sendiri-sendiri tidak pengaruh itu. Ini misalnya kita dalam satu kampung mau diadakan gawai, gawai kan ibaratnya tadi ayolah kita gawai bersama berarti bersamalah itu, oh tidak kata kawan-kawan yang lain kita pakai masing-masing aja itu tidak apa-apa asal punya kemampuan. Itu contohlah seperti ancah-ancah (alat-alat yang digunakan untuk ritual) tadi kan memang segala ayam, babi dan lain sebagainya.

P: Berarti itu memang harus tetap dilakukan ya bang?

I: Iya itu harus tidak boleh tidak, kalau tidak ada itu jangan coba-coba bisa menyakiti diri sendiri juga kalau tidak lengkap alatnya jadi marah orang yang kita panggil itu, ambil contoh seperti di desa Nobal ada beberapa kali, aku sering mengatakan dengan mereka kalau sudah kita rencanakan ayo cepat dilakukan, kemudian adatnya jangan sampai kurang. Udah kita sisihkan ni, urusan ini kamu, urusan ini kamu itu sudah kita bagi tapi lupa mereka, setiap gawai di Nobal pasti ada yang bunuh diri, pasti ada-ada aja kecelakaan.

P: Hal seperti itu dapat kita percaya dapat tidak ya bang, tetapi mengapa bisa terjadi kan gitu?

I: Iya cuma memang pas kebetulan, di hari-hari lain kan tidak ada tapi pas hari itu bisa ada korban seperti itu.

P: Kemarin aku juga udah datang ke tempat Pak Logang bang, jadi yang aku dengar bahwa kalau zaman sekarang itu kan kita menyebarkan surat undangannya sudah serba mudah ya, bisa menggunakan *whatsapp* atau diketik dalam bentuk kertas. Tapi kalau zaman dulu itu dia bilang tiga hari atau satu minggu sebelum gawai itu masyarakat sudah berkumpul di rumah betang ni melakukan pegendang panjang kalau kata kita tadi itu, dan menggunakan alat-alat musik tradisional asli seperti gong yang terbuat dari

tembaga asli dengan suaranya itu beda dengan alat musik yang digunakan sekarang ini.

I: Jadi gini, zaman dulu kalau surat misalkan kita mengundang orang itu ada bermacam- macam jenis dia ada *pukak kayu api* (sisa kayu bakar), *pukak kajang* (sisa daun tumbuhan yang digunakan untuk membuat anyaman) dan bulu ayam, itu sudah gawat darurat tu.

P: Itu masing-masing ada artinya ya bang?

I: Iya ada arti, ha dengar kalau *pukak kayu api* (sisa kayu bakar) itu artinya kalau malam itu minta pakai obor kalau *pukak kajang* (sisa daun tumbuhan yang digunakan untuk membuat anyaman) artinya kalau hari hujan digunakan untuk menutup kepala, bulu ayam artinya kalau dia jalannya pelan dia disutuh terbang, jadi itulah simbolnya tadi artinya sudah gawat darurat. Kalau misalnya kita mengundang untuk acara gawai atau ada yang meninggal itu menggunakan gong, kalau ada yang meninggal gong itu dipukul tidak ada jeda, kalau mengundang untuk acara gawai gong itu dipukul sebanyak tiga kali nah berarti gawai akan dimulai, itu ibaratnya sebagai kodenya di zaman dulu untuk memanggil.

P: Berarti zaman dulu itu ngundang orang berdasarkan ketukan gong ya bang?

I: Iya ketukan gong, kalau misalnya mau mengundang orang untuk bakar ladang itu beda lagi, kalau mau mengundang orang untuk bakar ladang itu pasti gongnya dibunyikan jam 12 siang. Kalau zaman dulu kan tidak pakai jam jadi dengan melihat arah matahari kalau pas lurus di atas kepala kita langsung lah gong itu dibunyikan sebanyak tujuh kali, jadi itu kalau mengundang orang untuk bantu bakar ladang.

P: Yang menyebabkan alat-alat musik tradisional asli kita ini sudah susah kita dapatkan tu apa sih bang atau istilahnya itu sudah banyak yang hilang lah gitu bang?

I: Iya sudah banyak yang hilang atau rusak dan sudah banyak dijual juga, contoh di sini masih ada satu orang yang punya tapi sudah banyak rusak juga, sehingga kalau orang yang mau meminjamnya itu masih mikir-mikir takutnya nanti sampai benar-benar rusak dan tidak mampu gantinya gitu kan.

P: Dan digantikan dengan alat-alat yang praktis mungkin sekarang ya bang, yang dibuat orang dari bekas besi drum gitu.

I: Iya

P: Kalau untuk tindakan yang akan masyarakat ambil karena terjadinya pergeseran ini apa bang?

I: Yang dilakukan masyarakat tindakan-tindakan kalau menurut hemat saya lah istilahnya tadi, itu memang harus mau tidak mau bisa tidak bisa kita harus berpegang kokoh untuk mempertahankan itu, mulai dari sekarang jangan ragu-ragu lah kita memberi motivasi kepada anak-anak. Maka kami disini contoh besok ini kita kan menyambut anak SMA Panca Setya Sintang, meskipun dia ini masih pelajar sebatas SMA kita lakukan penyambutan tamu seperti zaman dahulu, maka kita lakukan besok ni. Kalau semasa saya masih ada aku bilang kita jangan lupa dengan dengan hal-hal terdahulu tapi kalau saya sudah tidak ada saya akan titip dengn generasi-generasi penerus tergantung kalian saya bilang untuk meneruskan mau atau tidak. Tapi kalau dari saya mau tidak mau harus mau, bisa tidak bisa harus bisa kalian mulailah dari sekarang belajar, ya maaf ngomong saya pendidikan memang tidak ada tapi secara logika saya bilang saya lebih memahami cerita-cerita zaman dahulu. Saya sebenarnya tidak ada belajar tidak ada apa saya bilang tapi terekam dalam otak saya jejak orang tua dulu saya paham saya bilang gitu dengan mereka.

P: Berarti peran orang-orang tua yang memang paham alur cerita tentang kita suku Dayak linoh ini memang sangat berpengaruh besar bagi kedepannya nanti ya bang?

I: Sangat berpengaruh sekali

P: Dan harapan abang nanti kedepannya nanti tentang ritual gawai nyelapat tahun kita ini gimana bang?

I: Harapan saya sih makin tahun makin meningkat, ibaratnya yang ditinggal harus dirapikan lagi, karena kita jujur ya kalau saya tidak salah ingat kita dari tahun 90 an sampai dengan tahun 2011 itu sudah hampir punah. Mulai timbul dan bangun kembali kita suku Linoh ini 2012, setelah aku diangkat jadi temenggung aku sebarok kita harus diadakan gawai nyelapat tahun setiap tahun, yang dinamakan gawai ketemenggungan (wilayah) nah sekarang bukan lagi gawai ketemenggungan di tingkat desa sudah melakukan, berarti udah mulai ada peningkatan. Karena kita nanti kan gawai ketemenggungannya di desa Sabang Surai kita disini nanti tetap dilakukan gawai desannya. Sekarang saya sudah diangkat menjadi temenggung kecamatan, saya bilang mau tidak mau bisa tidak bisa kalau tidak tahun ini tahun depan kita tetap diadakan gawai kecamatan saya bilang setelah sesudah gawai di kecamatan baru kita gawai di tingkat kabupaten saya bilang gitu dengan mereka. Sehingga ibaratnya tadi sudah respon lah dari Pak Camat cuma untuk tahun ini sepertinya berat lah karena masih menyusun anggaran dan segala tempatkan kita belum siap juga di kecamatan Sungai Tebelian. Kita seiring sejalan, kita tidak bisa spontanitas saya bilang kita seiring sejalan yang penting barang ini tetap kita rencanakan. Kalau kita merencanakan sesuatu tetap terlaksana dengan Pak Camat waktu itu.

P: Mungkin dari aku segitu dulu bang, terima kasih udah mau berbagi informasi dan cerita dengan aku.

I: Iya sama-sama

Transkrip Wawancara

Nama : **Jemari Andreas (tokoh masyarakat)**

TTL : **Riam Kijang, 15 Agustus 1964**

Hari/tanggal : Rabu, 3 Mei 2023, jam 14.40

P: Apa sih ritual *Gawai Nyelapat Tahun* itu Pak?

I: Gawai itu merupakan ucapan syukur kepada Tuhan atas segala rezeki dari hasil ladang, pokoknya intinya itu ucapan rasa syukur dan terima kasih atas rezeki yang sudah diterima sepanjang tahun.

P: Untuk gawai nyelapat tahun ini waktu pelaksanaannya kapan ya Pak?

I: Biasanya itu antara bulan mei sampai juli begitu lah, karena bulan itu kan bulan pergantian tahun ladang, maka gawai itu dinamakan *Gawai Nyelapat Tahun* yang artinya pergantian tahun lama dengan tahun baru. Pergantian tahun itu mulai dari mei sampai juli paling lambat, jadi seperti itu lah.

P: Apa fungsi dari gawai nyelapat tahun itu Pak?

I: fungsinya itu untuk yang pertama tadi untuk menyatakan pemisahan tahun lama dengan tahun baru, lalu yang kedua dengan sudah membuat gawai itu kan orang baru boleh membuka ladang baru begitu, kemudian fungsi berikutnya boleh dikatakan untuk orang gotong royong, untuk kebersamaan jadi seperti itu.

P: Kalau makna dari gawai nyelapat tahun itu apa Pak?

I: Maknanya itu tadi yang merupakan ucapan syukur, ucapan terima kasih kepada sang pencipta atau kepada Tuhan. Kemudian juga maknanya itu dibilang untuk membuat suasana sakral seperti itu lah.

P: Bagaimana sih cara masyarakat suku Dayak Linoh melaksanakan *Gawai Nyelapat Tahun* ini Pak?

I: Caranya tadi dengan mengumpulkan orang, karena gawai itu merupakan pesta dan pesta itu perlu dipersiapkan dengan mengumpulkan orang untuk diadakan rapat, musyawarah dan lain sebagainya. Lalu setelah itu membuat upacaranya, dalam upacara itu tentu saja dengan bersama gotong royong

untuk mempersiapkan upacara ini. Dalam pelaksanaannya ini ada banyak caranya dengan mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh adat yang ada di kampung tersebut, jadi seperti itu.

P: Adakah hubungan antara *Gawai Nyelapat Tahun* dengan kepercayaan kita Pak?

I: Tentu saja ada, berdasarkan makna tadi kan seperti ucapan syukur tadi kita mengakui bahwa adanya hubungan dengan alam semesta, agar hubungan kita dengan alam semesta tetap terjaga dengan baik, kemudian jika ritual-ritual itu tidak dilakukan biasanya ada terjadi suatu hal yang dialami misalnya seperti musibah dan ada roh-roh jahat yang mengganggu seperti itu. Jadi gawai itu juga untuk menjaga hubungan baik dengan roh para leluhur, roh nenek moyang kita. Lalu hubungan dengan kepercayaan itu tentu saja mengakui dengan adanya kepercayaan orang Linoh itu kan ada tiga itu sebenarnya yang disebut penguasa alam air (Raja Duata), alam bawah (Puyang Gana), dan alam atas (Petara). Jadi ketiga penguasa itulah yang membuat orang Linoh melakukan upacara ritual itu.

P: Ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini kan berkaitan juga dengan ritual *Mubuh Mapak* (memberi makan) ya Pak, kalau ritual *Mubuh Mapak* itu sendiri bagaimana sih Pak?

I: *Mubuh Mapak* (memberi makan) itu sebenarnya penghargaan atau menghargai penguasa alam air (Raja Duata), *Mubuh Mapak* itu kan merupakan salah satu upacara ritual yang dibuang ke air dengan sesajen yang ada bermacam-macam gitu. Karena menghargai penguasa alam air tadi itu maka orang suku Linoh mengadakan ritual itu. Lalu asal usulnya dilihat dari cerita Abang Galik itu, Abang Galik ini ceritanya dulu dari keturunan orang suku Linoh, lalu dia kembali ke air karena pada waktu itu cerita singkatnya dia membuat pondok di sungai, tapi saya kurang tau juga tepatnya di sungai mana tapi yang jelas cerita itu berkembang seperti itu. Lalu dia membuat pondok di sungai itu tiba-tiba siang hari waktu dia lagi baring-baring hari pun

hujan panas begitu lalu muncul seorang perempuan di air itu, seorang perempuan itu ternyata jelmaan dari penguasa air tadi yang bernama Dayang Gerinsin. Setelah itu dikejanya lalu tiba-tiba tenggelam dan dapat dunia lain kemudian menikahlah dia dengan Dayang Gerinsin tadi Abang Galik itu, setelah dia menikah lalu mereka mempunyai anak namanya itu Abang Kaung, setelah dia punya anak katanya kan dia pamit sudah bertahun-tahun hidup dengan istri anaknya itu pamit mau berkunjung ke dunia asalnya yaitu dunia kita ini. Lalu sebelum dia sampai ke rumah itu dia berpesan kepada orang tuanya, nanti kalau kalian sampai di rumah itu pokoknya tali *kepuak* (tali yang terbuat dari kulit kayu hutan) itu tidak boleh ada di rumah, jadi apa pun yang terbuat dari tali *kepuak* itu harus disingkirkan, lalu orang tuanya itu lupa kalau ada satu ayam jago di sudut rumahnya begitu dan ayam jago itu diikat menggunakan tali *kepuak* itu tadi, lalu dimainkanlah anaknya tadi yang bernama Abang Kaung itu. Kemudian tiba-tiba Abang Kaung itu timbul sisik dari segala kaki sampai ke sekujur tubuhnya, lalu diikuti juga oleh ibunya Dayang Gerinsin tadi itu, kemudian mereka menjadi ular dan terjunlah ke air karena Abang Galik ini sayang dengan anak istrinya lalu dia ikut ke air juga. Sebelum dia tenggelam dia berpesan dengan bapaknya jadi disinilah saatnya kita berpisah katanya, nanti kalau kalian sudah datang padi baru atau setelah panen atau pas pergantian tahun kalian harus membuat ritual *Mubuh Mapak* sebagai ungkapan syukur dan tali persaudaraan antara kita. Maka akhirnya dibuatlah oleh suku Linoh ini ritual *Mubuh Mapak* itu tadi, dan dalam ritual *Mubuh Mapak* ini alatnya ada bermacam-macam yang disimpan di dalam *kelongkang* (tempat yang terbuat dari anyaman bambu) atau nama lainnya itu sesajen dan dalam sesajen itu tidak boleh ada daging babinya, harus pakai daging ayam, kalau untuk daging babi itu khusus untuk penguasa alam bawah (Puyang Gana) dan penguasa alam atas (Petara), dan *kelongkang* itu di gantung di atas. Jadi kalau untuk ritual ke sungai itu tidak boleh ada daging babi hanya pakai daging ayam saja. Jadi itulah cerita singkat ritual *Mubuh Mapak* tadi. Awal-awal dulu ritual *Mubuh Mapak* ini mereka buat di Batu Linoh, janjinya dulu itu harus dibuat sampai tiga kali, tapi baru dua kali dibuat

ritual itu sudah berhenti karena gara-gara *covid* kemarin kan, lalu ternyata ada kejadian kemarin orang Kebah yang pasang pancing di dekat Batu Linoh itu tadi dan pancingnya dapat labi-labi, sudah beberapa kali dia dapat labi-labi itu. Lalu kesekian kalinya datang ular waktu dia pakai sampan di sungai tempat Batu Linoh itu, kan di hulu sedikit itu ada sungai yang dinamakan sungai Kebah itu, nah disitulah dia memasang pancing labi-labi itu, waktu dia memasang pancing yang sudah sekian kali dapat itu lalu tiba-tiba datang ular dan menggigit kakinya. Ular itu dilihatnya seperti ada kuning, merah gitu dan ular itu kurang lebih sebesar betis kita ini lah gitu, lalu ular itu dipukul dia pakai dayung sampan tadi sampai hancur dayungnya itu, lalu hilang ularnya tapi dia sudah terlanjur kena gigit kan lalu dibawanya pulang ke rumah dan diikatnya bekas di gigit ular itu tadi. Waktu di rumah diobat mereka tapi tidak mampu, lalu dibawa ke rumah sakit Dedai dan tidak lama dia meninggal. Itulah sebelum dia meninggal dia cerita tentang ular itu bahwa dia bermimpi kalau mereka yang tinggal di Batu Linoh itu minta makan, karena sudah lama mereka tidak pernah dikasih makan oleh masyarakat suku Linoh. Maka terakhir kemarin setelah natal kami pergi ke sana itu untuk melakukan ritual *Mubuh Mapak* ini tadi dengan sesajiannya dibuang ke air. Jadi sekali lagi makna dari ritual *Mubuh Mapak* tu seperti itu, kalau orang tidak membuat ritual itu pasti ada sesuatu yang terjadi seperti bisa celaka, bisa ada sesuatu yang mengganggu kalau tidak dibuat ritual seperti itu tadi. Jadi upacara itu disamping membuat upacara yang sangat sakral ucapan syukur dan terima kasih atas rezeki yang diberikan sepanjang tahun tapi juga maknanya itu menjaga hubungan baik dan harmonis dengan penguasa alam tadi supaya kita nanti tidak diganggu oleh malapetaka oleh roh-roh jahat jadi itu sebenarnya maknanya.

P: Ini kan setiap ritual kita pasti ada tugas perempuan dan tugas laki-laki ya Pak, jadi untuk tugas perempuan dan tugas laki-laki itu apa saja sih Pak?

I: Kalau laki-laki ini kan sesuai dengan keadaan fisik sebenarnya, sudah pasti mereka mengerjakan pekerjaan yang kasar contohnya mencari kayu, memikul

barang-barang yang berat sedangkan perempuan lebih mengerjakan pekerjaan yang ringan. Sehubungan dengan upacara itu perempuan ya mengerjakan itu tadi, karena ada banyak sesajen itu kan seperti menumbuk pulut (beras ketan), membuat kue, mencari sayur-sayuran, dan masak makanan untuk dihidangkan ke tamu yang datang dalam acara gawai itu. Kalau laki-laki itu pergi ke hutan untuk mencari kayu, mencari sayuran seperti umbut kelapa dan lain sebagainya, karena itu perlu ditebang dan memerlukan tenaga yang cukup kuat.

P: Di sini kan aku sebagai orang yang pernah mengikuti ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ya pak, dan aku merasa udah ada pergeseran yang terjadi pada ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini terkhusus pada masyarakat suku Dayak Linoh. Apa sih Pak yang menyebabkan fungsi dan makna ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini mengalami pergeseran?

I: Ada banyak hal sebenarnya, kalau sekarang yang dilakukan itu sepertinya tidak lagi terlalu asli lagi, karena pengaruh perkembangan zaman ini, pengaruh globalisasi ini, pengaruh budaya dari luar bisa jadi juga. Kemudian dari segi alat-alat misalnya yang ada sekarang kan yang asli udah susah sekali dicari, contohnya seperti telur ayam kalau zaman dulu kan telur ayam itu pakai telur ayam kampung sekarang sudah banyak orang yang tidak memelihara ayam. Lalu telur ayam itu kan orang bisa cari di pasar, kemudian daging babi misalnya setau saya kalau daging babi itu tidak boleh pakai babi putih, ayam pun tidak boleh ayam yang putih kalau ada ayam yang putih pun itu harus ayam kampung kalau sekarang kan kita selalu pakai ayam potong, itu sebenarnya tidak boleh karena sudah tidak asli jadi begitu. Kemudian yang untuk membuat sesajen tadi misalnya itu kan bahannya dari beras *pulut* (ketan), itu semua kalau zaman dulu tu asli memang padi dari landang, tapi zaman sekarang kan orang bisa beli. Kebanyakan orang berladang sekarang kurang berhasil, kalau pun orang berladang paling tidak banyak hasilnya lalu orang banyak beli, itu dari segi alat-alatnya. Kemudian pergeseran berikutnya menurut saya orang tua yang bisa membawakan doa-doa adat itu hanya orang

tua, tapi orang tua sekarang itu kalau menurut saya tidak terlalu gimana gitu, maka saya seringkali mengingatkan kalau nanti siapa yang tukang doa adatnya kata lainnya pemimpin upacara itu. Banyak orang yang jadi temenggung tapi dia pun tidak tau, kalau di zaman sekarang itu orang-orang hanya tau inti-intinya saja, itu kalau dari segi doanya. Kemudian dari segi seni budayanya juga sudah banyak bergeser, sudah banyak yang tidak asli lagi misalnya seperti seni tari, tarian itu sekarang kebanyakan mereka hanya tau namanya gerakannya itu kan sudah tidak asli lagi kebanyakan meniru budaya luar yang seperti itu. Tapi nilai-nilai intinya itu tetap ada dan tetap dipertahankan. Alat-alat musik juga misalnya itu juga sudah susah dicari seperti gong, itu sudah banyak tidak asli lagi udah susah untuk dicari yang bunyinya bagus seperti zaman dulu, kalau musik asli orang suku Linoh itu kan begendang panjang namanya, kalau bebendang panjang itu kan *ketawak* (gong) nya itu ada yang kecil lima dan ditambah dua untuk *bebonih* jadi ada tujuh. Tujuh biji itu lengkap dan sekarang sudah hampir tidak ada lagi, sudah susah dicari gendang yang panjang itu juga udah hampir tidak ada lagi, karena sekarang orang banyak tidak bisa membuatnya lagi seperti kulit dan ada yang dari rotan untuk membuat ikatan-ikannya itu, itu juga sudah banyak orang yang tidak bisa membuatnya. Orang-orang muda saya kira nanti kalau tidak mau belajar itu nanti tidak tau gendang panjang itu seperti apa, untuk membuat dia terik itu dia pakai rotan dengan ikatan itu, ikatan itu juga tidak sembarangan dia harus dianyam dengan dan rapi.

P: Berarti ibaratnya itu peran orang tua zaman dulu itu sangat berpengaruh untuk pelestarian ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini tadi ya Pak?

I: Iya tentu saja, maka itu penting untuk dilestarikan dan dibuat, kalau nanti tidak dibuat generasi berikutnya pasti tidak tahu apa-apa karena orang yang tua-tua akan semakin habis.

P: Berarti tidak menutup kemungkinan jika nanti orang-orang tua yang paham tentang alur cerita adat istiadat suku Linoh ini sudah tidak ada lagi maka budaya kita ini akan hilang gitu Pak?

I: Iya nanti kalau yang tua-tua itu tidak mewariskan atau tidak menularkan maka semakin hari akan semakin hilang bahkan bisa punah itu, termasuk tadi itu seperti upacara-upacara *Mubuh Mapak* kemudian upacara *Gawai Nyelapat Tahun* itu tadi, kalau tidak dibuat lagi itu bisa hilang atau bisa punah. Maka kesempatan masih ada orang tua anak-anak muda harus banyak belajar dan bertanya agar bisa tau.

P: Kalau terus-terusan mengalami pergeseran fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun ini, bagaimana dampak kedepannya bagi masyarakat suku Dayak Linoh?

I: Ya nanti kalau misalnya orang tidak buat lagi upacara itu pasti ada hal-hal baru yang nanti akan dialami atau orang akan membuat upacara-upacara baru misalnya, hal seperti itu yang dikhawatirkan karena orang sudah tidak tau, walaupun dia tahu paling hanya samar-samar tau saja dan akibatnya akan hilang dan generasi berikutnya akan menganut suatu upacara ritual atau budaya baru gitu. Walaupun itu masih ada misalnya pasti ada banyak perubahan, karena tadi barang-barang seperti alat-alat asli tadi sudah sulit didapatkan dan orang-orang akan menggunakan alat-alat seadanya, itulah akibatnya.

P: Mungkin juga kalau seandainya diganti dengan alat-alat yang baru itu akan menghilangkan ciri khas kesakralan dari alat-alat itu sendiri ya Pak?

I: Tentu saja karena dari segi makna, fungsi, dan kesakralannya juga berubah seperti itu. Itulah akibatnya kalau sudah tidak dipertahankan lagi, itu semua akan terjadi dan sangat disayangkan sekali.

P: Apa faktor yang mendorong terjadinya pergeseran fungsi dan makna ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini Pak?

I: Ada banyak faktor, seperti budaya dari luar misalnya orang bisa banyak belajar, melihat ini budaya sudah kuno dan lain sebagainya, kemudian faktornya itu karena kemajuan teknologi, jadi orang-orang bisa melihat dari *youtube* dan segala macam kan. Tarian saja misalnya atau upacara-upacara

tertentu kan seringkali orang bisa melihat dari *youtube* dan lain sebagainya. Kemudian juga pola pikir dimana pola pikir orang kan bisa berkembang, dari pola pikir tersebut bisa mempengaruhi orang, jadi itu beberapa faktor yang bisa menyebabkan pergeseran itu.

P: Untuk faktor yang menghambat terjadinya pergeseran fungsi dan makna ritual gawai nyelapat tahun ini apa Pak?

I: Penghambatnya itu bisa seperti masyarakat setempat yang sudah tidak mau lagi ikut serta dalam pelaksanaan ritual itu. Untuk membuat upacara itu kan seperti tadi orang harus bersama, tidak bisa orang membuatnya sendiri seperti hanya tokoh adatnya saja, atau temenggunya saja kalau kurang dukungan dari masyarakat setempat itu sulit. Jadi faktor berikutnya bisa seperti tadi kalau misalnya kan orang sudah merasa sulit untuk melakukan itu, udahlah kita tidak usah buat lagi misalnya karena sudah sulit untuk menemukan alat-alat atau benda-benda tertentu atau sarana-sarana tertentu misalnya sudah sulit orang untuk mendapatkan itu, kemudian dukungan juga kan dari orang-orang tertentu misalnya kan boleh jadi orang-orang berpendidikan terkadang kan seperti tokoh-tokoh Lino ini banyak juga yang tidak peduli lagi untuk melakukan atau membuat itu. Kesadaran orang juga untuk mengakui untuk mengembangkan itu, kesadaran orang untuk membuat itu kembali, masih adakah orang sadar untuk itu apakah masih kuat kesadarannya gitu. Saya kira itu yang bisa menjadi faktor penghambat.

P: Pelaksanaan ritual *Gawai Nyelapat Tahun* zaman dulu dan zaman sekarang itu bagaimana sih Pak?

I: Kalau mau dibuat perbandingan tentu saja kalau zaman dulu memang keasliannya itu masih nampak, seperti alat-alat yang digunakan masih asli dan masih banyak. Kalau zaman sekarang kan orang sudah banyak mengalami perubahan-perubahannya seperti alat-alat itu sudah tidak asli lagi. Kalau zaman dulu kan orang lebih mudah melakukan itu untuk tempat orang berkumpul kalau zaman dulu kan ada betang (rumah panjang), sekarang

orang sudah punya rumah sendiri-sendiri. Maka sekarang dibuat gawai per ketemenggungan (wilayah sub suku) gawai itu. Kalau dulu itu dibuat perkampung misalnya kampung ini gawainya hari ini, kemudian besok atau lusa di kampung sana lagi dan seterusnya.

P: Bagaimana tindakan masyarakat setelah mengalami pergeseran fungsi dan makna ritual *Gawai Nyelapat Tahun* ini Pak?

I: Tentu saja masyarakat jangan tinggal diam, harus bertindak dan berusaha untuk mencari nilai-nilai asli dari ritual gawai ini jangan sampai dibiarkan. Kemudian para tokoh adat, para temenggung harus sering kali membuat pertemuan dan membuat musyawarah adat, itu yang menurut saya akhir-akhir ini banyak sekali tidak dibuat, karena musyawarah adat untuk menyepakati adat-adat kita ini yang harus digali kembali maka hal itu penting untuk orang bisa menggali kembali nilai-nilai adat itu. Maka seperti tokoh adat, temenggung dan tokoh masyarakat itu harus merapatkan kembali hal itu. Tindakan-tindakan seperti itu menurut saya harus dilakukan dan dibuat.

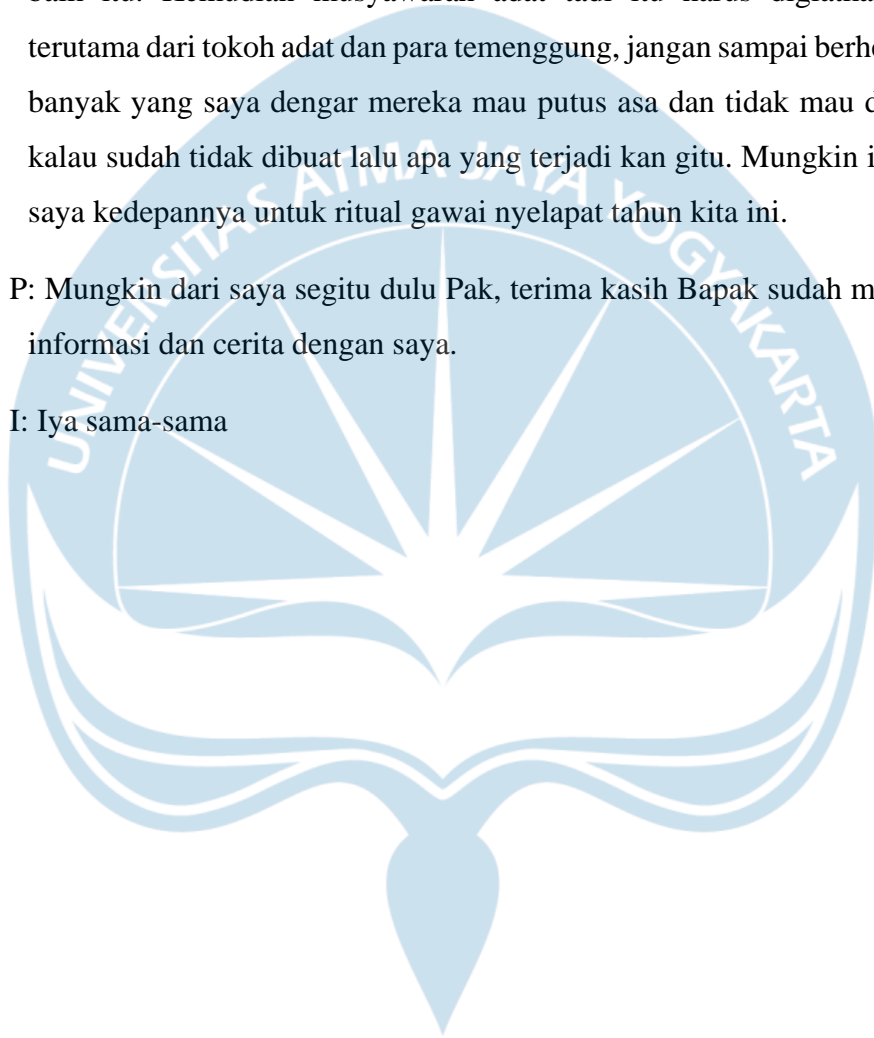
P: Apa harapan Bapak kedepannya nanti untuk ritual gawai nyelapat tahun ini, mengingat ritual gawai nyelapat tahun ini sudah banyak mengalami pergeseran?

I: Nilai-nilai asli ini tadi harus dipertahankan walaupun pergeseran tadi terjadi dari segi waktu yang tidak tepat misalnya, sekarang kan sudah banyak molor biasanya itu seingat saya kalau zaman dulu itu kalau habis panen mulai dari bulan april, orang buat upacara itu biasanya dari akhir april sampai awal mei lalu sekarang sudah tertunda sampai dengan juli misalnya, dari segi waktu ini juga harus disepakati benar oleh para pengurus adat. Kemudian dari ritual adat tadi, ritual adat itu menurut saya yang memang harus dilakukan dan tidak boleh tidak, karena ritual itu tidak bertentangan lagi dari agama sebenarnya agama justru tidak menolak hal-hal yang baik, hal-hal yang menyelamatkan ritual tadi kan demi keselamatan manusia sebenarnya, demi menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam ciptaan ini, supaya manusia ini

kan hidup tetap aman, tetap tenang dan tidak ada gangguan itu semua harus tetap dipertahankan dengan lebih kuat. Tidak cukup orang hanya berdoa saja karena itu berhubungan dengan kepercayaan orang bahwa orang Linoh ini percaya dengan tiga penguasa alam itu dan itu harus tetap dijalin hubungan baik itu. Kemudian musyawarah adat tadi itu harus digiatkan kembali terutama dari tokoh adat dan para temenggung, jangan sampai berhenti karena banyak yang saya dengar mereka mau putus asa dan tidak mau dibuat lagi, kalau sudah tidak dibuat lalu apa yang terjadi kan gitu. Mungkin itu harapan saya kedepannya untuk ritual gawai nyelapat tahun kita ini.

P: Mungkin dari saya segitu dulu Pak, terima kasih Bapak sudah mau berbagi informasi dan cerita dengan saya.

I: Iya sama-sama



Dokumentasi Foto



Wawancara dengan Bapak Jemari Andreas, Rabu 3 Mei 2023



Wawancara dengan Bapak Lorensius Logang, Kamis 13 April 2023



Wawancara dengan Ibu Merati, Kamis 13 April 2023



Wawancara dengan Bapak Rafael Nusi, Kamis 27 April 2023



Batu Linoh





Ritual Mubuh Mapak



Sesajen Ritual Mubuh Mapak



Gerbang Penyambutan Tamu undangan



Sesajen Ritual Penyambutan



Tarian Adat Penyambutan Tamu Undangan



Ritual Pematangan Tebu



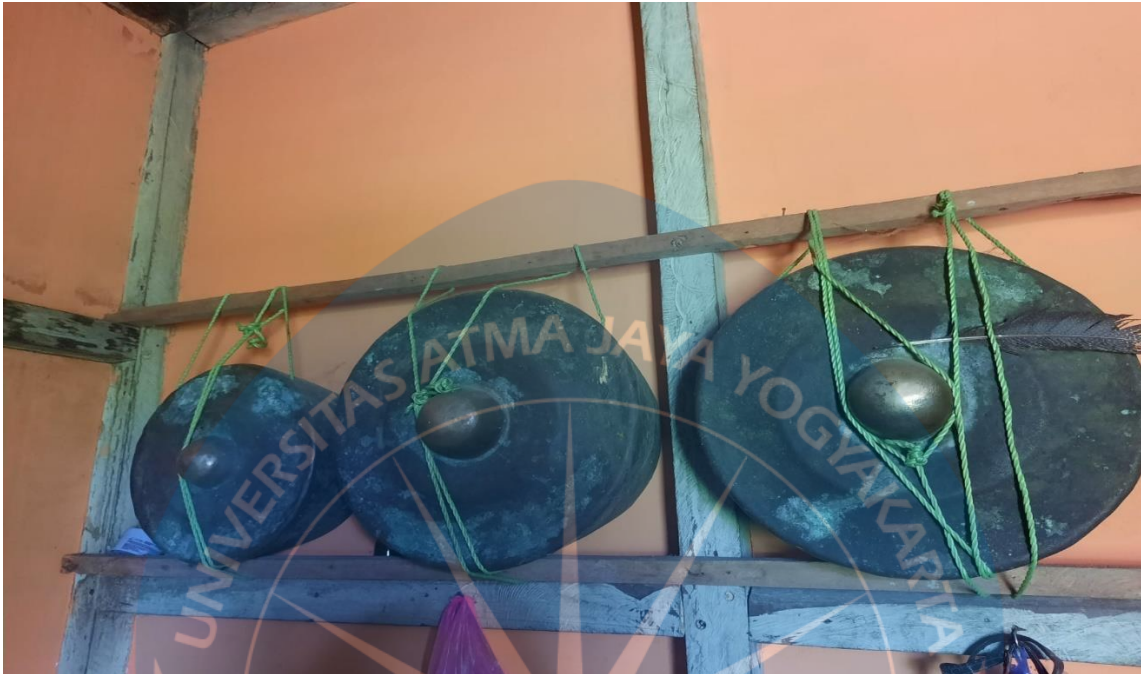
Tempayan Pemali



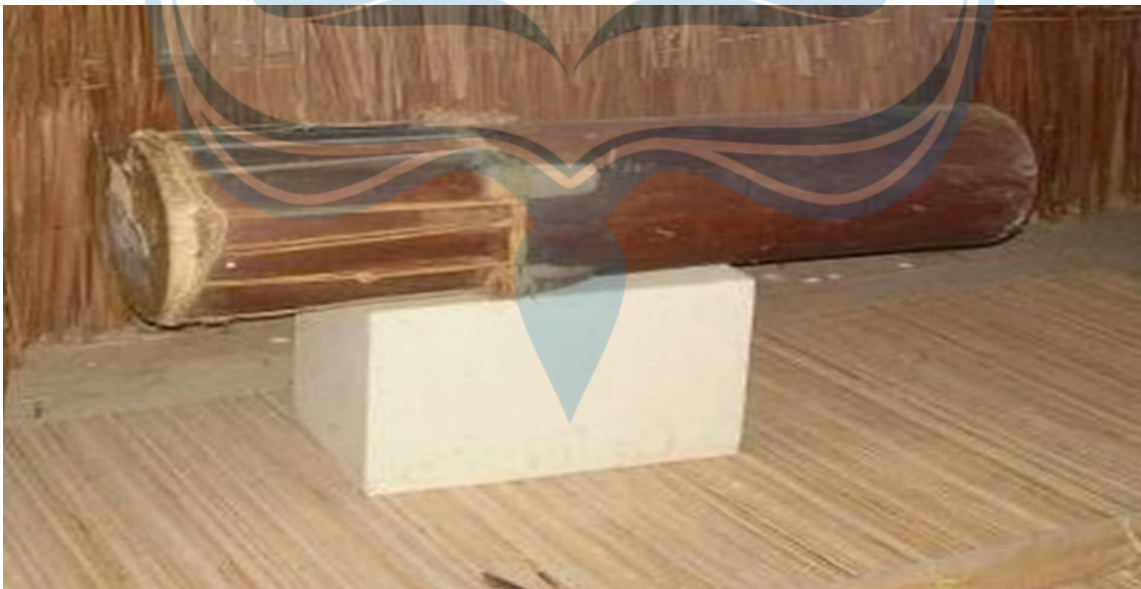
Ritual Pembukaan Tempayan Pemali



Tamu Undangan



Ketawak (gong) asli suku Dayak Linoh



Gendang Panjang

Sumber: <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/10/133958869/tuma-alat-musik-khas-kalimantan-barat>

SALAM ADAT SUKU DAYAK LINOH

*Tabik-tabik totak ilik, ampun-ampun totak ulu, ke ilik aku
betabik dongan sanak menyadik, ke ulu aku minta ampun
dengan suku-juru*

(Saudara sekalian, kaum famili, dan handai taulan yang terhormat,
yang duduk di sebelah hilir maupun yang duduk di sebelah hulu,
saya mohon izin dan permisi, mohon ampun maaf atas kelancangan
saya berbicara ini)

